LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENGEMBANGAN PENINGKATAN KEMAMPUAN TIM KELOMPOK WANITA TANI SRIKANDI DESA WINDUJANTEN KECAMATAN KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN

Oleh :

Adityo Rian Firmansyah

Nrp. 2104106

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENGEMBANGAN PENINGKATAN KEMAMPUAN TIM KELOMPOK WANITA TANI SRIKANDI DESA WINDUJANTEN KECAMATAN KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN

Oleh :

Adityo Rian Firmansyah

Nrp. 2104106

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

Pengembangan Kelompok Wanita Tani Srikandi Melalui Pembuatan Proposal Desa Windujanten

Oleh :

Adityo Rian Firmansyah

Nrp. 2104106

Telah disetujui pada tanggal : 18 Desember 2014

Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Aep Rusmana, S.Sos, M.Si.	Irniyati Samosir, MPS.Sp.

Mengetahui :

Ketua Program Sarjana Terapan

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena senantiasa memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga praktikan mampu melaksanakan praktikum Komunitas dan menyusun laporan praktikum komunitas tentang “Laporan Pratikum Komunitas” tepat pada waktunya.

Laporan ini disusun berdasarkan kegiatan Praktikum Komunitas yang telah dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2024 – 6 Desember 2024 di Desa Windujanten, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Kegiatan Praktikum Komunitas adalah sebagai salah satu kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada semester VII. Dalam pelaksanaannya, praktikan melakukan tahap ralasi (dialog) sampai dengan terminasi kepada Kelompok Wanita Tani yang berada di Desa Windujanten, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan dengan menerapkan berbagai teknik dan metode pekerjaan sosial pada makro. Praktikan menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka praktikum dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Bapak Dr. Aep Rusmana, S.Sos, M.Si. dan Ibu Irniyati Samosir, MPS.Sp. selaku dosen pembimbing kelompok 19 yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Komunitas;
5. Rohman Hidayat, SH. Selaku Kepala Desa Windujanten, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan;
6. Yogie Kurnia Sulandra, A.Md. Selaku Sekertaris Desa Windujanten, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan.

7. Opik Taufik Ismail, S.Pd Selaku Pendamping lapangan Kelompok 19 dalam menjalankan Praktikum Komunitas di Desa Windujanten, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan;
8. Keluarga praktikan yang memberikan dukungan moral dan material selama praktikan menjalani Praktikum Komunitas.
9. Rekan-rekan kelompok 19 yang saling membantu dan memberikan dukungan saat pelaksanaan Praktikum Komunitas;

Akhir kata, laporan ini tidak luput dari kekurangan. Praktikan mengharapkan saran dan kritik membangun agar ke depannya praktikan dapat terus berkembang dalam hal akademis. Semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam konteks pembelajaran Praktikum Komunitas selanjutnya.

Bandung, Desember 2024

Adityo Rian Firmansyah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR FOTO x
DAFTAR LAMPIRAN xi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas 1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas 2
1.2.1 Tujuan praktikum komunitas terdiri atas tujuan umum dan khusus 2
1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas 3
1.3 Sasaran 4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan 5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS 6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial 6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (Comumunity Work) 6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) 14
2.2 Tahapan Dalam Proses Pekerjaan Sosial 22
2.2.2 Dialog Untuk Membangun Relasi *(Dialogue)* 22
2.2.3 Asesmen (Discovery) 23
2.2.4 Rencana Intervensi *(Discovery)* 24
2.2.5 Intervensi (Development) 25
2.2.6 Evaluasi (evaluation) 26
2.2.7 Terminasi dan Rujukan (*continuity*) 26
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work* 27
2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* 27
2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work* 28
2.4 Tinjauan Konseptual 29
2.4.1 Pengembangan Kapasitas *(Capacity Building)* 29
2.4.2 Pemberdayaan 31
2.4.3 Penyuluhan Sosial 33
2.4.4 Kelompok Wanita Tani 35

2.5 Regulasi 37
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS 39
3.1 Gambaran Umum Lokasi Praktikum Komunitas 39
3.1.1 Sejarah Desa Windujanten 39
3.1.2 Visi dan Misi Desa Windujanten 40
3.1.3 Struktur Perangkat Desa Windujanten 41
3.1.4 Peta Desa Windujanten 41
3.1.5 Kondisi Geografis Desa Windujanten 41
3.1.6 Organisasi Masyarakat Desa Windujanten 42
3.2 Program atau Layanan Yang diberikan Komunitas 43
3.3 Profil Penerima Manfaat 46
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS 47
4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog) 47
4.2 Tahap Asesmen *(Discovery)* 54
4.2.1 Asesmen (Rembug Warga Desa Windujanten) 54
4.2.2 Asesmen Lanjutan 56
4.3 Tahap Rencana Intervensi (Discovery) 59
4.4 Tahap Intervensi (Tahap Development) 62
4.5 Tahap Evaluasi (Development) 64
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan 66
4.6.1 Terminasi 66
4.6.2 Rujukan 66
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS 67
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas. 67
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya). 68
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas 69
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas 74
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI 75
6.1 Simpulan 75
6.2 Rekomendasi 75
DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur perangkat Desa Windujanten 41
Gambar 3. 2 Peta Desa Windujanten 41
Gambar 4. 1 Janji Hati 61

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tahapan Pekerjaan Sosial 22
Tabel 3. 1 Tabel Batas Desa Windujanten 42
Tabel 4. 1 Alur Sejarah KWT 58
Tabel 4. 2 Alur Sejarah KWT 59
Tabel 4. 3 Tim Kerja Masyarakat KWT 60
Tabel 4. 4 Kalender Kegiatan 61
Tabel 4. 5 Evaluasi 65

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Penerimaan Mahasiswa Pendopo Kuningan 47
Foto 4. 2 Kontak awal dengan pemilik kontrakan 48
Foto 4. 3 Penerimaan Oleh Pihak Desa 49
Foto 4. 4 Mengunjungi Paud 49
Foto 4. 5 Mengunjungi Rumah Pembimbing Lapangan 50
Foto 4. 6 Kondisi Ladang Pertanian 50
Foto 4. 7 Salah Satu Pelaku UMKM 51
Foto 4. 8 Peternak Domba Garut 51
Foto 4. 9 Embung Desa 51
Foto 4. 10 Kegiatan Jumat Bersih 52
Foto 4. 11 Kegiatan Voli Sore 52
Foto 4. 12 Peternak Lele 53
Foto 4. 13 Peternak Domba Garut 53
Foto 4. 14 Proses Panen KWT 54
Foto 4. 15 Asesmen Awal 56
Foto 4. 16 Perkenalan Kepada KWT 57
Foto 4. 17 Proses Wawancara 58
Foto 4. 18 Proses Asesmen MPA 59
foto 4. 19 Proses TOP 62
Foto 4. 20 Proses Pelatihan Proposal KWT 63
Foto 4. 21 Proses Study Banding 64
Foto 4. 22 Pendatangan proposal Ibu Ketua KWT 65
Foto 4. 23 Pendatanganan Proposal Sekertaris KWT 65
Foto 4. 24 Proses Terminasi 66
Foto 5. 1 Kegiatan ngeliwet 70
Foto 5. 2 Nobar debat pilkada 70
Foto 5. 3 Input data 71
Foto 5. 4 Persiapan acara 72
Foto 5. 5 Pelaksanaan acara 73
Foto 5. 6 Pelaporan progres mingguan 73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta Desa Windujanten 78
Lampiran 2 Surat Undangan Rembug Warga 78
Lampiran 3 Absen rembug warga 79
Lampiran 4 Hasil Asesmen MPA 79
Lampiran 5 Asesmen SLA 80
Lampiran 6 Daftar hadir asesmen lanjutan 80
Lampiran 7 Hasil MPA KWT 81
Lampiran 8 Hasil TOP KWT 81
Lampiran 9 Hasil PEKA KWT 81
Lampiran 10 Rencana Kerja 82
Lampiran 11 Tim Kerja Masyarakat 82
Lampiran 12 Janji hati 82
Lampiran 13 Surat rujukan KWT 83
Lampiran 14 Proposal KWT 83
Lampiran 15 Surat undangan Windujanten Expo 84
Lampiran 16 Rundown Acara Windujanten Expo 84
Lampiran 17 Proposal Kegiatan Windujanten Expo 85
Lampiran 18 Poster Kegiatan WIndujanten Expo 85

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung adalah lembaga pendidikan tinggi yang berfokus pada pengembangan tenaga profesional di bidang kesejahteraan sosial. Sebagai bagian dari kurikulumnya, Poltekesos menyelenggarakan Praktikum Komunitas yang menjadi tahap akhir dalam kontinum praktikum, setelah Praktikum Laboratorium dan Praktikum Institusi. Praktikum Komunitas dirancang untuk memperkuat penguasaan nilai, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa pada tingkat makro melalui penerapan tahapan pekerjaan sosial. Sehingga mahasiswa dilatih untuk melakukan dialog, asesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan. Praktikum ini juga mengintegrasikan pembelajaran kelas dengan penerapan di lapangan, memadukan pembekalan teori, supervisi, dan praktik mandiri yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Praktikum Komunitas melibatkan empat tahapan utama, yaitu membangun relasi melalui dialog, melakukan asesmen dan merancang intervensi dalam tahap *discovery*, melaksanakan intervensi dan evaluasi pada tahap *development*, serta menyelesaikan proses melalui terminasi dan rujukan dalam tahap *continuity*. Pelaksanaan praktikum ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan mengembangkan program pemberdayaan berbasis komunitas. Sehingga mahasiswa diharapkan mampu memetakan potensi lokal, melibatkan *stakeholder* dalam proses pemberdayaan, serta menciptakan program-program inovatif yang relevan dengan kebutuhan komunitas. Pendekatan yang digunakan menekankan pada kolaborasi dan partisipasi masyarakat sebagai aktor utama dalam merancang dan melaksanakan solusi untuk permasalahan yang dihadapi.

Pedoman Praktikum Komunitas ini merupakan panduan penting bagi para pembimbing/supervisor, mahasiswa, dan pihak stakeholder di komunitas pada pemerintah kelurahan/desa di Kabupaten Kuningan, guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

Desa Windujanten dipilih sebagai lokasi pelaksanaan Praktikum Komunitas karena memiliki berbagai potensi, sumber, klarifikasi masalah serta jenis permasalahan yang ada berupa anak, disabilitas, komunitas, kesehatan, lingkungan, kemiskinan, dan Kelompok Wanita Tani dengan sistem sumber yang ada. Dalam praktikum komunitas, praktikan mengambil fokus praktik pada Pengembangan Kelompok Wanita Tani Desa Windujanten sebagai salah satu dari banyaknya permasalahan komunitas yang berfokus pada Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial. Dalam konteks Kelompok Wanita Tani desa Windujanten menghadapai tantangan seperti keterbatasan dalam anggaran, keterbatasan lahan, dan keterbatasan dalam pengembangan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya pengubahan pada pengurus Kelompok Wanita Tani Desa Windujanten baik melalui kegiatan penyuluhan sosial maupun pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan aktivitas program pemberdayaan yang lebih inovatif dari sebelumnya

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan praktikum komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi dan rujukan (continuity).

2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu :

1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan

penyusunan rencana intervensi (discovery), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi dan rujukan (continuity) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Pelaksanaan Praktikum Komunitas diharapkan mempunyai banya manfaat serta dampak yang positif bagi berbagai pihak. Adapun pihak yang mendapatkan manfaat-manfaat tersebut adalah mahasiswa, lembaga kampus, serta masyarakat dan pemerintah lokal. Berikut adalah penjelasan dari manfaat praktikum komunitas antara lain sebagai berikut:

1 Manfaat Praktikum Komunitas Bagi Mahasiswa

Manfaat pelaksanaan praktikum komunitas bagi Mahasiswa (Praktikan) antara lain sebagai berikut:

1) Mahasiswa memiliki pengalaman praktik pemberdayaan masyarakat untuk merintis pengembangan karier professional sebagai pekerja sosial.
2) Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam penyuluhan sosial dan meningkatkan keberdayaan masyarakat.
3) Mahasiswa lebih memahami dan peka terhadap isu-isu penting yang berkaitan dengan penyuluhan sosial dan keberdayaan masyarakat.

2 Manfaat Bagi Lembaga Poltekesos Bandung

Manfaat pelaksanaan praktikum komunitas bagi Lembaga Poltekesos Bandung antara lain sebagai berikut:

1) Meningkatnya kualitas kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung.
2) Meningkatnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan supervisi praktik pekerjaan sosial.
3) Memperoleh kesempatan untuk mempromosikan profesi dan pendidikan pekerjaan sosial.

3 Manfaat Bagi Masyarakat dan Pemerintah Lokal

Manfaat praktikum komunitas bagi masyarakat dan pemerintah lokal antara lain sebagai berikut:

1) Meningkatnya kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat

dalam rangka meningkatkan keberdayaan masyarakat serta menggunakan penyuluhan sosial sebagai strategi yang efektif untuk melakukan upaya pemberdayaan.

2) Meningkatnya kegiatan penyuluhan sosial dan upaya keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumberyang ada.
3) Mendapat masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan (mitra kerja) yang dapat diajak untuk bermitra dan berkolaborasi serta diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
4) Meningkatnya peranan organisasi lokal sebagai media kegiatan penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat.
5) Mendapat masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan ditingkat lokal sebagai regulator untuk mendukung upaya pemberdayaan masyarakat.

1.3 Sasaran

Adapun sasaran dalam kegiatan Praktikum ini agar Praktikan dapat menerapkan keterampilan pada Aras Makro, pada Tahap : Dialog, Discovery, Development. Dengan lokasi yang sudah ditentukan Desa Windujanten, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan.

Sasaran perubahan dalam praktikum komunitas ini adalah :

1 Warga masyarakat kelompok wanita tani *(target groups)* sebagai penerima manfaat upaya perubahan sosial.
2 Berbagai elemen warga masyarakat(*Stakeholder, Shareholder* dan dengan kelompok kepentingan *(interest groups).*
3 Berbagai organisasi/kelompok daerah yang relevan dengan isu yang ditandatangani.
4 Pembuat kebijakan di tingkat pemerintah daerah.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I : PENDAHULUAN memuat tentang latar belakang praktikum Komunitas; tujuan dan manfaat praktikum komunitas; sasaran;, dan sistematika penulisan laporan

BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS.
Memuat tentang metode pekerjaan sosial komunitas, tahapan dalam proses pekerjaan sosial dengan komunitas, peranan pekerjaan sosial *Community Work* dan *group work ,* tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III : KONTEKS PRAKTIKUM
Memuat tentang gambaran umum Komunitas lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan Komunitas, dan profil tempat komunitas.

BAB IV : PENANGANAN KASUS
Memuat tentang tahap Dialog, Asesmen Awal, Asesmen Lanjutan, Rencana Intervensi, Intervensi, Terminasi

BAB V ; PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI
Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi an Solusinya). Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas. Tantangan Praktikum Komunitas

BAB VI : SIMPULAN DAN REKOMENDASI
Memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (Comumunity Work)

Pekerjaan sosial dengan komunitas, atau *community work*, merupakan pendekatan dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada penguatan dan pemberdayaan komunitas untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang mereka hadapi. Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017 menjelaskan bahwa pekerjaan sosial dengan komunitas menekankan pentingnya kolaborasi antara pekerja sosial dan komunitas dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang solusi, dan mengimplementasikan perubahan yang berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup berbagai kegiatan seperti mobilisasi sumber daya lokal, pengorganisasian kelompok, serta penguatan hubungan sosial antar individu dalam komunitas.

Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, mediator, dan penghubung yang membantu komunitas untuk mencapai tujuan kolektif mereka dengan cara yang partisipatif dan inklusif. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif, dengan berfokus pada pengembangan kapasitas komunitas untuk menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, pekerjaan sosial dengan komunitas berperan dalam mempromosikan keadilan sosial, keberlanjutan, dan kesejahteraan bersama.

1 Tujuan *Community Work*

Tujuan utama pekerjaan sosial dengan komunitas *(community work)* adalah untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui pemberdayaan, partisipasi aktif, dan penguatan kapasitas mereka dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi. Menurut Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017), pekerjaan sosial dengan komunitas bertujuan untuk membangun kemandirian komunitas dengan memobilisasi sumber daya lokal, mengembangkan solidaritas sosial, dan mendorong perubahan yang berkelanjutan.

Tujuan lainnya meliputi penciptaan keadilan sosial, penghapusan kesenjangan sosial, dan penguatan struktur sosial agar lebih responsif terhadap kebutuhan anggotanya. Pendekatan ini juga berupaya meningkatkan kemampuan komunitas dalam mengambil keputusan secara kolektif dan membangun hubungan yang harmonis antarindividu maupun kelompok di dalam komunitas. Melalui proses ini, komunitas diharapkan mampu bertransformasi menjadi agen perubahan yang dapat mengelola sumber daya secara mandiri untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

2 Model Pendekatan *Comumunity Work*

Dalam Buku Netting (2017) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*), terdapat berbagai model pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan dan kesejahteraan komunitas. Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017) menjelaskan beberapa model utama yang sering diterapkan, yaitu model pengembangan komunitas**,** model aksi sosial**,** dan model perencanaan sosial**.**

1) Model Pengembangan Komunitas

Model ini berfokus pada penguatan kapasitas komunitas melalui kolaborasi, partisipasi aktif, dan pemberdayaan anggota komunitas. Tujuannya adalah untuk membangun solidaritas sosial dan meningkatkan kemampuan komunitas dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah mereka sendiri.

2) Model Aksi Sosial

Model ini lebih berorientasi pada advokasi dan perubahan struktural untuk mengatasi ketidakadilan sosial. Dalam pendekatan ini, pekerja sosial sering bekerja dengan kelompok-kelompok yang terpinggirkan untuk meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya dan layanan, sekaligus mendorong perubahan kebijakan yang lebih adil.

3) Model Perencanaan Sosial

Model ini menggunakan pendekatan yang sistematis dan berbasis data untuk merancang solusi yang efektif terhadap masalah sosial. Pekerja sosial dalam model ini biasanya berperan sebagai analis dan perencana yang bekerja sama dengan pemangku kepentingan dalam menentukan prioritas serta langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Ketiga model ini dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan, tergantung pada kebutuhan spesifik komunitas dan konteks sosial yang ada. Pemilihan model yang tepat sangat bergantung pada pemahaman pekerja sosial terhadap dinamika komunitas serta tujuan intervensi yang ingin dicapai.

3 Strategi dan Taktik *Community Work*

Strategi dan taktik dalam pekerjaan sosial dengan komunitas *(community work)* merupakan elemen penting untuk memastikan keberhasilan intervensi dalam mencapai tujuan pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan komunitas. Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017) menjelaskan bahwa strategi dalam pekerjaan sosial dengan komunitas melibatkan rencana jangka panjang yang dirancang untuk mengarahkan komunitas menuju perubahan yang berkelanjutan. Sementara itu, taktik merujuk pada langkah-langkah atau tindakan spesifik yang diambil untuk mencapai tujuan dalam kerangka strategi yang telah ditetapkan.

1) Strategi Pemberdayaan

   Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendekatan ini sering melibatkan pelatihan, fasilitasi, dan mobilisasi sumber daya lokal.

2) Strategi Kolaborasi

   Strategi ini menekankan pentingnya kerja sama antara pekerja sosial, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas akses terhadap sumber daya dan dukungan.

3) Strategi Advokasi

   Strategi ini digunakan untuk memperjuangkan hak dan kepentingan komunitas, terutama dalam menghadapi ketidakadilan struktural. Pekerja sosial dalam strategi ini berperan sebagai advokat yang memperjuangkan perubahan kebijakan atau alokasi sumber daya yang lebih adil.

Taktik yang digunakan dalam melaksanakan strategi meliputi:

1) Mobilisasi Sumber Daya (Mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi yang ada di komunitas, seperti kemampuan individu atau aset lokal)

2) Pendidikan dan Pelatihan (Memberikan informasi dan keterampilan kepada anggota komunitas untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan mereka)
3) Pengorganisasian Komunitas (Menghubungkan individu atau kelompok dalam komunitas untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama)
4) Penggunaan Media (Memanfaatkan media untuk meningkatkan kesadaran, membangun dukungan publik, atau memengaruhi kebijakan).

Pendekatan strategi dan taktik yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik komunitas, masalah yang dihadapi, dan tujuan intervensi yang ingin dicapai.

4 Teknik dalam *Comumunity Work*

Teknik dalam pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) merupakan alat atau metode spesifik yang digunakan untuk melaksanakan strategi dan taktik dalam rangka mencapai tujuan pemberdayaan komunitas. Menurut Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017), teknik ini bertujuan untuk membantu pekerja sosial dalam mengidentifikasi masalah, memobilisasi sumber daya, serta mendorong partisipasi aktif dari anggota komunitas. Berikut beberapa teknik yang sering digunakan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas:

1) Teknik Analisis Kebutuhan *(Needs Assessment)*
   Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan potensi komunitas melalui pengumpulan data. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui wawancara, survei, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), atau observasi langsung.
2) Teknik Fasilitasi Diskusi
   Fasilitasi diskusi digunakan untuk mendorong partisipasi anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang memastikan diskusi berlangsung inklusif dan efektif.
3) Teknik Pengorganisasian Kelompok
   Teknik ini melibatkan pembentukan kelompok kerja atau tim dalam komunitas untuk melaksanakan berbagai kegiatan, seperti perencanaan program atau pelaksanaan proyek tertentu.

4) Teknik Pemecahan Masalah
   Teknik ini melibatkan analisis mendalam terhadap masalah yang dihadapi komunitas, dilanjutkan dengan pengembangan solusi yang praktis dan berbasis sumber daya yang tersedia.
5) Teknik Pendampingan dan Pelatihan
   Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok di komunitas melalui pelatihan, mentoring, atau pemberian edukasi yang relevan.
6) Teknik Mediasi dan Negosiasi
   Teknik ini digunakan untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan kepentingan antara individu, kelompok, atau pihak-pihak di dalam komunitas.

Teknik-teknik ini perlu diterapkan secara fleksibel dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan dinamika komunitas. Pekerja sosial juga harus memastikan bahwa penggunaan teknik tersebut tetap berbasis partisipasi dan menghormati nilai-nilai lokal.

5 Pengetahuan dalam *Comumunity Work*

Pengetahuan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas *(community work)* adalah dasar yang penting bagi pekerja sosial untuk menjalankan intervensi secara efektif dan berkelanjutan. Pengetahuan ini mencakup wawasan teoritis, praktis, dan kontekstual yang diperlukan untuk memahami, menganalisis, serta merespons kebutuhan komunitas secara menyeluruh. Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017) menegaskan bahwa pekerja sosial harus memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana komunitas berfungsi, termasuk sistem sosial, struktur kekuasaan, serta faktor ekonomi, budaya, dan politik yang memengaruhinya. Pengetahuan ini menjadi panduan dalam menentukan pendekatan yang sesuai dan memastikan intervensi yang berbasis partisipasi dapat dilakukan secara efektif. ada beberapa aspek diantaranya ialah :

1) Pengetahuan tentang teori sosial dan komunitas**.**
   Pekerja sosial perlu memahami teori-teori yang relevan, seperti teori sistem, yang membantu melihat komunitas sebagai entitas yang saling terkait dengan berbagai komponen di dalamnya. Teori perubahan sosial juga menjadi landasan penting dalam mengembangkan strategi intervensi yang bertujuan

untuk menciptakan transformasi positif dalam masyarakat. Selain itu, teori pemberdayaan membantu pekerja sosial memahami cara memobilisasi potensi komunitas untuk meningkatkan kemandirian mereka.

2) Pengetahuan tentang dinamika komunitas.

Pekerja sosial harus mampu mengidentifikasi kelompok-kelompok kunci di dalam komunitas, baik yang memiliki pengaruh positif maupun yang mungkin menjadi hambatan. Dengan memahami dinamika ini, pekerja sosial dapat merancang intervensi yang sesuai dengan konteks lokal dan membangun kolaborasi yang lebih efektif dengan komunitas.

3) Pengetahuan tentang kebijakan sosial dan layanan yang tersedia

Pekerja sosial perlu mengetahui berbagai program pemerintah, kebijakan publik, dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemberdayaan komunitas. Hal ini mencakup pemahaman tentang undang-undang, peraturan, serta layanan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan akses ke sumber daya ekonomi. Dengan informasi ini, pekerja sosial dapat membantu komunitas mengakses hak-hak mereka secara optimal.

4) Pengetahuan tentang masalah sosial

Komunitas sering kali menghadapi tantangan seperti kemiskinan, ketimpangan, pengangguran, atau masalah kesehatan. Dengan memahami akar masalah dan dampaknya, pekerja sosial dapat merancang solusi yang relevan dan berbasis bukti. Pengetahuan ini juga mencakup wawasan tentang isu-isu lintas sektor, seperti perubahan iklim, teknologi, dan globalisasi, yang semakin memengaruhi kehidupan komunitas.

5) Pengetahuan tentang metode penelitian dan evaluasi

Kemampuan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan data sangat penting untuk memahami kondisi komunitas secara objektif dan membuat keputusan yang tepat. Misalnya, teknik survei dan wawancara membantu mengidentifikasi kebutuhan komunitas, sementara metode evaluasi memungkinkan pekerja sosial menilai keberhasilan program dan memperbaiki kekurangan.

6) Pengetahuan tentang konteks budaya dan nilai-nilai lokal

Setiap komunitas memiliki tradisi, kepercayaan, dan norma yang unik, sehingga pekerja sosial harus mampu menghormati dan memahami dinamika

ini untuk membangun kepercayaan dengan anggota komunitas. Hal ini juga membantu dalam merancang intervensi yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan mampu menciptakan dampak yang lebih bermakna Pengetahuan-pengetahuan ini harus terus diperbarui melalui proses pembelajaran, penelitian, dan refleksi dari pengalaman praktik. Pekerja sosial yang berpengetahuan luas dan mendalam akan lebih mampu menghadapi tantangan dalam komunitas, sekaligus menjadi fasilitator perubahan sosial yang efektif.

6 Keterampilan dalam *Comumunity Work*

Keterampilan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) merupakan elemen yang sangat penting untuk memastikan bahwa pekerja sosial dapat melaksanakan intervensi secara efektif, memfasilitasi perubahan yang diinginkan, dan memberdayakan anggota komunitas untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Netting, McMurtry, Thomas, dan Kettner (2017) menekankan bahwa keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan interpersonal, manajerial, dan analitis yang memungkinkan pekerja sosial untuk bekerja secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya. beberapa keterampilan diantaranya ialah :

1) Keterampilan Komunikasi

Pekerja sosial harus dapat berkomunikasi dengan jelas, empatik, dan efektif, baik dalam mendengarkan maupun menyampaikan informasi kepada anggota komunitas. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun hubungan kepercayaan, memfasilitasi diskusi yang konstruktif, serta memastikan partisipasi aktif dari semua pihak. Pekerja sosial juga harus mampu mengelola konflik yang mungkin timbul dalam komunitas dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktifan dan damai.

2) Keterampilan fasilitasi

Pekerja sosial sering kali berperan sebagai fasilitator dalam pertemuan atau diskusi kelompok, di mana mereka harus mampu mengelola dinamika kelompok, memastikan semua suara didengar, dan memandu kelompok untuk

mencapai keputusan yang konsensus. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menjaga agar diskusi tetap fokus, memfasilitasi interaksi yang produktif, serta mendukung kelompok dalam merumuskan solusi yang aplikatif terhadap masalah yang ada.

3) Keterampilan Pengorganisasian

Pekerja sosial sering kali terlibat dalam pengorganisasian kelompok atau inisiatif komunitas, baik untuk merencanakan dan melaksanakan program, maupun untuk memobilisasi sumber daya lokal. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengorganisasi individu atau kelompok dengan tujuan bersama, mengkoordinasikan kegiatan, serta memastikan kelancaran operasional dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, keterampilan manajerial juga sangat diperlukan untuk merencanakan sumber daya, anggaran, dan jadwal secara efisien.

4) Keterampilan analitis

Pekerja sosial harus mampu mengumpulkan dan menganalisis data tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh komunitas, serta mengevaluasi dampak dari intervensi yang telah dilakukan. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menggunakan berbagai metode penelitian, seperti survei, wawancara, dan observasi, serta untuk menganalisis hasil dari data yang dikumpulkan guna membuat keputusan yang berbasis bukti. Keterampilan ini juga penting untuk merancang program yang efektif dan untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai.

5) Keterampilan advokasi

Pekerja sosial sering berperan sebagai advokat yang memperjuangkan hak-hak komunitas, terutama bagi kelompok yang terpinggirkan atau kurang terwakili. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk menyusun argumen yang kuat, mempengaruhi kebijakan, dan memperjuangkan perubahan yang lebih adil bagi komunitas. Pekerja sosial harus mampu bernegosiasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi lain, atau sektor swasta, untuk memastikan bahwa kebutuhan komunitas diakui dan dipenuhi.

6) Keterampilan penanganan konflik

Pekerja sosial harus mampu mengenali sumber konflik, memahami perspektif berbagai pihak, dan menggunakan teknik mediasi untuk mencapai resolusi yang damai dan memuaskan bagi semua pihak. Keterampilan ini

memerlukan empati, kesabaran, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang penuh emosi.

7) Keterampilan evaluasi

Keterampilan ini termasuk kemampuan untuk menggunakan metode evaluasi yang tepat, seperti evaluasi berbasis hasil, evaluasi proses, dan evaluasi dampak, serta menginterpretasikan data evaluasi untuk perbaikan program yang berkelanjutan.

Dengan memiliki keterampilan-keterampilan ini, pekerja sosial akan lebih mampu melaksanakan tugas mereka dalam komunitas secara efektif, memberdayakan komunitas untuk mencapai kemandirian, dan menciptakan perubahan sosial yang positif. Keterampilan ini tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman praktik langsung yang terus berkembang seiring waktu.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work)*

Dalam Buku Zastrow, 2017, hal: 70 menyatakan bahwa kelompok adalah dua atau lebih individu yang berinteraksi secara langsung (face to face), masing-masing menyadarai keanggotaannya di dalam kelompok, menyadari tentang siapa yang menjadi bagian dari kelompok, dan menyadari saling ketergantungan secara positif, serta berupaya untuk mencapai tujuan bersama.

1 Tujuan Dalam *Group Work*

Tujuan dalam *Group Work* menurut Zastrow, 2017, hal: 70

1) Memahami Diri Sendiri dan Orang Lain

Anggota kelompok melakukan refleksi tentang pengalaman pribadi untuk membantu individu mengenali emosi, perilaku, dan pola interaksi mereka. Anggota diajak untuk memahami perspektif dan pengalaman orang lain, yang memperkuat rasa empati dan koneksi antar anggota.

2) Perbaikan Keterampilan Interpersonal

Group Work memberikan kesempatan bagi anggota untuk berlatih keterampilan komunikasi, termasuk mendengarkan dengan aktif, berbicara

dengan jelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Anggota kelompok belajar untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dalam interaksi, mengembangkan kemampuan untuk bernegosiasi dan mencari solusi bersama.

3) Membangun Rasa Komunitas

Anggota dapat membangun jaringan dukungan yang kuat melaui interaksi. Rasa kebersamaan dan saling mendukung ini sangat penting untuk kesehatan mental dan emosional individu. Anggota kelompok sering kali mulai merasakan identitas yang sama dan saling terhubung, yang membantu menciptakan rasa memiliki dan tujuan bersama dalam kelompok.

4) Pengembangan Pribadi dan Sosial

Anggota diberdayakan untuk mengambil inisiatif dalam hidup mereka sendiri dan berkontribusi pada kesejahteraan orang lain. *Group Work* juga berfungsi sebagai platform untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai isu-isu sosial, meningkatkan kesadaran dan pemahaman anggota tentang dunia di sekitar mereka.

5) Penguatan Keterampilan Praktis

Kelompok dapat menawarkan pelatihan keterampilan praktis, seperti manajemen stres atau teknik pemecahan masalah, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Anggota didorong untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam interaksi sosial mereka di luar kelompok, membantu mereka berfungsi lebih baik dalam berbagai konteks.

2 Tipe-tipe Kelompok

Tipe-Tipe Kelompok menurut Charles Zastrow, 2017, hal: 71-74

1) Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*)

Kelompok percakapan sosial adalah kelompok yang digunakan untuk mendorong komunikasi informal di antara anggota. Kelompok ini biasanya tidak memiliki agenda atau struktur yang ketat, dan topik pembicaraan dapat berubah-ubah sesuai keinginan anggota. Tujuan utama dari kelompok ini adalah untuk memberikan ruang bagi para anggotanya untuk mengenal satu sama lain dan menciptakan hubungan interpersonal yang lebih baik. Dalam konteks pekerjaan sosial, kelompok percakapan sosial dapat digunakan untuk melihat dinamika kelompok secara keseluruhan dan menilai seberapa kuat

hubungan antar anggota, terutama di antara individu yang baru pertama kali bertemu. Kelompok ini biasanya digunakan dalam tahap awal intervensi untuk memfasilitasi kenyamanan dan keakraban sebelum membahas masalah-masalah yang lebih serius.Kelompok keterampilan rekreatif

2) *Recreational Groups*

Kelompok rekreasi berfokus pada kegiatan yang menyenangkan dan menyegarkan, yang umumnya tidak terstruktur atau bersifat spontan. Tujuan utamanya adalah menyediakan waktu luang yang berkualitas untuk anggotanya, yang dapat membantu mengurangi stres, menciptakan rasa kebersamaan, dan meningkatkan keterlibatan sosial. Kelompok rekreasi sering melibatkan kegiatan fisik atau aktivitas kreatif, seperti permainan kelompok, menonton film bersama, piknik, atau acara olahraga. Dalam konteks pekerjaan sosial, kelompok ini juga dapat digunakan untuk membangun hubungan positif di antara individu yang terisolasi secara sosial atau yang mengalami masalah emosional.

3) *Recreational Skill Groups*

Kelompok keterampilan rekreatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan tertentu sambil tetap memberikan kesenangan dan hiburan bagi para pesertanya. Dalam kelompok ini, anggota seringkali terlibat dalam pelatihan yang membutuhkan keterampilan teknis atau olahraga tertentu seperti renang, seni, musik, atau kerajinan tangan. Selain itu, kelompok ini memerlukan kehadiran instruktur atau pelatih untuk memberikan bimbingan teknis yang diperlukan. Kelompok ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan tetapi juga mendorong rasa pencapaian dan kepercayaan diri, yang dapat memberikan dampak positif pada aspek psikososial anggota kelompok.

4) *Educational groups*

Kelompok edukasi adalah kelompok yang berorientasi pada pembelajaran dan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mempelajari keterampilan baru, memperoleh pengetahuan tambahan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pekerjaan sosial, kelompok ini dapat mencakup berbagai topik seperti pelatihan asertif, manajemen stres, pengasuhan anak (parenting), pelatihan adopsi, atau pendidikan kesehatan. Kelompok ini biasanya dipimpin oleh fasilitator yang ahli

di bidangnya dan memberikan materi yang terstruktur dengan tujuan yang jelas untuk meningkatkan kompetensi anggotanya.

5) *Task Groups*

Kelompok tugas digunakan untuk mencapai tujuan spesifik atau menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang sifatnya ad hoc (sementara). Kelompok ini sering kali melibatkan beberapa individu yang memiliki keahlian atau tanggung jawab tertentu untuk menyelesaikan masalah bersama atau membuat keputusan strategis. Misalnya, kelompok tugas dalam pekerjaan sosial dapat dibentuk untuk merencanakan acara komunitas, mengembangkan program intervensi, atau membuat rekomendasi kebijakan. Dalam kelompok ini, kerja sama tim dan pembagian peran sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan.Kelompok bantu diri

6) *Self-help groups*

Kelompok bantu diri adalah kelompok sukarela yang terdiri dari individu dengan masalah personal atau sosial yang serupa dan bertujuan untuk saling memberikan dukungan dan berbagi pengalaman. Kelompok ini biasanya bersifat informal dan dipimpin oleh anggota kelompok, bukan oleh profesional. Contoh kelompok bantu diri adalah Alcoholics Anonymous (AA), kelompok pendukung untuk orang tua tunggal, atau kelompok bagi penderita penyakit kronis. Anggota kelompok ini saling membantu untuk mencapai perubahan positif dan mengembangkan rasa kebersamaan. Kelompok bantu diri sangat bermanfaat karena para anggotanya merasa bahwa mereka dapat berbagi pengalaman tanpa rasa takut akan dihakimi.Kelompok sosialisasi

7) *Socialization groups*

Kelompok sosialisasi bertujuan untuk membantu anggotanya mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperbaiki sikap atau perilaku yang kurang adaptif. Kelompok ini sering digunakan untuk membantu individu yang memiliki keterbatasan dalam berinteraksi secara sosial atau yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan norma sosial. Misalnya, kelompok ini dapat diterapkan pada remaja yang bermasalah atau orang dewasa yang memiliki gangguan komunikasi. Dalam kelompok sosialisasi, anggota diajarkan cara berkomunikasi yang efektif, keterampilan memecahkan masalah interpersonal, dan cara berperilaku yang sesuai dengan harapan sosial.Kelompok Terapi

8) *Therapy Groups*

Kelompok terapi adalah kelompok yang dikhususkan untuk individu yang menghadapi masalah emosional atau mental yang serius. Kelompok ini dipimpin oleh seorang terapis profesional yang terlatih dalam psikoterapi dan memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika kelompok. Kelompok terapi menggunakan berbagai pendekatan seperti terapi perilaku, terapi kognitif, analisis transaksional, psikodrama, atau terapi keluarga untuk membantu anggotanya mengatasi trauma, depresi, kecemasan, atau gangguan kepribadian. Tujuan utama kelompok terapi adalah membantu individu dalam mencapai perubahan perilaku yang signifikan dan meningkatkan kesehatan mental mereka.

9) *Sensitivity Groups*

Kelompok sensitivitas, atau sering disebut *T-Groups* (Training Groups), bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif di antara anggota. Fokus utama dari kelompok ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana seseorang dipersepsikan oleh orang lain serta dampak dari perilaku mereka pada hubungan interpersonal. Dalam kelompok ini, anggota didorong untuk berbicara tentang perasaan mereka secara jujur dan memberikan umpan balik kepada satu sama lain. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain, sehingga anggota dapat mengembangkan strategi interaksi yang lebih sehat dan produktif.

3 Teknik dalam *Group Work*

Teknik dalam *Group Work* menurut Charles Zastrow, 2017, hal: 75

1) *Facilitation*

Teknik ini melibatkan peran pekerja sosial sebagai fasilitator yang membantu kelompok dalam menjalankan diskusi dan kegiatan dengan lancar. Pekerja sosial memfasilitasi interaksi antar anggota kelompok dan mendorong partisipasi aktif.

2) *Role-playing*

Role-playing digunakan untuk memungkinkan anggota kelompok berlatih keterampilan sosial dalam situasi yang aman dan terkendali. Anggota kelompok dapat mencoba peran baru dan mendapatkan umpan balik dari rekan-rekan mereka.

3) *Feedback*

Memberikan umpan balik adalah teknik penting dalam kelompok kerja yang membantu anggota memahami bagaimana tindakan dan perilaku mereka berdampak pada orang lain. Umpan balik yang konstruktif dapat memperkuat pembelajaran dan meningkatkan kesadaran diri.

4) *Goal Setting*

Penetapan tujuan adalah proses penting di mana anggota kelompok bekerja sama untuk menentukan apa yang ingin mereka capai. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu (SMART).

5) *Conflict Resolution*

Penetapan tujuan adalah proses penting di mana anggota kelompok bekerja sama untuk menentukan apa yang ingin mereka capai. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu (SMART).

6) *Team Building*

Membangun kekompakan tim adalah kunci dalam kelompok kerja. Teknik ini melibatkan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan hubungan antar anggota, membangun kepercayaan, dan menciptakan suasana kerja yang positif.

7) *Problem Solving*

Teknik pemecahan masalah melibatkan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi, dan menerapkan langkah-langkah untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini mencakup analisis situasi dan penerapan strategi yang tepat.

8) *Education and Skill Development*

Kelompok kerja juga berfungsi sebagai arena untuk pendidikan dan pengembangan keterampilan. Pekerja sosial dapat menyampaikan pengetahuan baru atau keterampilan yang bermanfaat bagi anggota kelompok. Teknik-teknik ini dirancang untuk meningkatkan efektivitas kelompok dan mendukung proses perkembangan individu dan kolektif. Dengan menerapkan teknik-teknik ini, pekerja sosial dapat membantu kelompok mencapai tujuan mereka dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

4 Keterampilan dalam *Group Work*

Keterampilan dalam *Group Work* menurut Charles Zastrow, 2017, hal: 76

1) *Listening Skill*

Keterampilan mendengarkan adalah fondasi yang sangat penting dalam pekerjaan sosial kelompok. Ini mencakup mendengarkan secara aktif apa yang diungkapkan oleh anggota kelompok, baik secara verbal maupun non-verbal. Pekerja sosial harus mampu menunjukkan empati dan memahami emosi yang mendasari pembicaraan.

2) *Empathy*

Empati memungkinkan pekerja sosial untuk memahami perasaan dan perspektif anggota kelompok, serta merespons dengan cara yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar mengerti apa yang dirasakan oleh klien. Ini membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menghargai di dalam kelompok.

3) *Facilitating Communication*

Kemampuan untuk memfasilitasi komunikasi antar anggota kelompok adalah keterampilan kunci dalam group work. Pekerja sosial perlu memastikan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan untuk berbicara, mendorong anggota yang pendiam untuk berbicara, dan mengelola anggota yang terlalu dominan.

4) *Conflict Resolution*

Keterampilan ini diperlukan untuk mengatasi perselisihan atau ketegangan yang mungkin muncul di dalam kelompok. Pekerja sosial perlu memiliki kemampuan untuk mengenali potensi konflik, meredakan ketegangan, dan membantu anggota kelompok menemukan resolusi yang positif dan konstruktif.

5) *Facilitating Group Cohesion*

Keterampilan ini bertujuan untuk membangun kesatuan dan rasa memiliki dalam kelompok. Pekerja sosial perlu menggunakan teknik yang memperkuat hubungan antar anggota kelompok, mendorong partisipasi, dan mengurangi hambatan dalam berinteraksi.

6) *Encouraging Participation*

Untuk mencapai tujuan kelompok, pekerja sosial perlu mendorong semua anggota untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan aktivitas kelompok. Ini bisa dilakukan dengan memberikan kesempatan berbicara kepada setiap orang, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memberikan

umpan balik yang mendukung.

7) *Leadership Skill*

Keterampilan kepemimpinan sangat penting untuk mengarahkan kelompok menuju tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pekerja sosial harus dapat memimpin diskusi, membuat keputusan yang adil, dan memberikan panduan bagi anggota kelompok ketika dibutuhkan.

8) *Problem-Solving Skill*

Pekerja sosial harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul di dalam kelompok dan membantu anggota kelompok mencari solusi yang tepat. Ini melibatkan analisis masalah, pemikiran kreatif, dan kemampuan mengembangkan strategi pemecahan masalah secara bersama-sama.

9) ***Facilitating Self-Disclosur***

Pekerja sosial perlu mendorong anggota kelompok untuk berbagi pengalaman, pikiran, dan perasaan mereka secara terbuka. Keterampilan ini membantu anggota kelompok memahami diri mereka sendiri dan orang lain lebih baik, serta memperkuat hubungan di dalam kelompok.

10) ***Boundary Setting***

Menetapkan batasan yang jelas adalah keterampilan yang penting untuk menjaga dinamika kelompok tetap aman dan sehat. Pekerja sosial perlu menetapkan aturan dan pedoman tentang apa yang dapat diterima di dalam kelompok, sehingga setiap anggota merasa dihargai dan tidak terintimidasi.

11) ***Assessing Group Dynamic***

Kemampuan untuk menilai dinamika kelompok sangat penting untuk memahami bagaimana kelompok berfungsi dan bagaimana setiap anggota berperan di dalamnya. Ini mencakup pemahaman tentang pola interaksi, pengaruh emosional, dan bagaimana peran-peran dalam kelompok berkembang.

12) ***Facilitating Problem-Solving and Decision-Making***

Pekerja sosial harus memiliki kemampuan untuk memandu kelompok dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang efektif. Ini melibatkan identifikasi masalah, analisis alternatif, dan implementasi keputusan yang disepakati bersama.

2.2 Tahapan Dalam Proses Pekerjaan Sosial

DIALOG	DISCOVERY	DEVELOPMENT
1. Persiapan untuk bekerjasama (*preparing to work together*) 2. Pembentukkan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building)* 3. Pembentukkan dan pengembangan partnership (*developing partnership*) 4. Pemaknaan tantangan- tantangan (*articulating challenges*) 5. Penentuan arah kegiatan (*defining directions)*	1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial 2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system)* 3. Memperluas peluang (*expanding opportunities*)	1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial 2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system)* 3. Memperluas peluang (*expanding opportunities* 4. Penemunekalan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*) 5. Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability)* 6. Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*) 7. Evaluasi (*evaluation*)

Tabel 2. 1 Tahapan Pekerjaan Sosial

Sumber : Pedoman Praktikum

2.2.1 Dialog Untuk Membangun Relasi *(Dialogue)*

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

1 Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*preparing to work together*)

Merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dsb, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

2 Pembentukkan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (dev*eloping partnership*).

Trust Building dapat dilakukan melalui strategi Kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta Pembiasaan.

3 Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefinisikan dengan jelas melalu penelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi ancaman, masalah, "stressor yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan. Ancaman cenderung mengakibatkan orang menjadi takut, cemas, depresi, dan melarikan diri darinya, sedangkan tantangan akan menguatkan orang untuk menghadapinya.

4 Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi *Community meeting*, dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain:

1) Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
2) Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.
3) Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.
4) Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

2.2.2 Asesmen (Discovery)

Discovery adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalian sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, pembentukan tim kerja Masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta Menguatkan motivasi Kerjasama.

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi,

menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Lifelihood Asetl* SLA), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2.2.3 Rencana Intervensi *(Discovery)*

1 Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing resource capabilities*)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada. Dengan demikian, menganalisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagian- bagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar kekuatan kecil sebagai bagian dari kekuatan total, serta mengaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksternal yang ada di lingkungan luar.

2 Membentuk tim (*Team Building)*

Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

3 Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*)

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan soluasi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan “terpatri” dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus

selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

4 Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pemahaman antar warga satu sama lain (*Mutual understanding*) tentang kebersatuan (*Sense of "Us"*), kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual understanding*, *mutual agreement*, *sense of us*, serta *sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial

2.2.4 Intervensi (Development)

1 Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial

Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.

2 Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)

Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "*Trust*" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "*Trust*" juga harus dikembangkan dengan kuat.

3 Memperluas peluang (*expanding opportunities*)

Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detail akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan Jaringan / modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

4 Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)

Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan

proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

5 Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)

Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial masyarakat akan mempermudah keberlangsungan program yang dilakukan. Pekerja sosial masyarakat melakukan berbagai kegiatan, pertemuan, serta pemantauan atas kegiatan warga. Tahapan kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga, dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjaga dengan baik.

6 Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)

Pengembangan sistem informasi ini dilakukan untuk menyebarluaskan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan agar bisa direplikasi oleh pihak lain. Penyebarluasan informasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media (mass media appeal) misalnya dengan sosial media dll.

2.2.5 Evaluasi *(evaluation)*

Evaluasi di dalam proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif baik untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi atau teknik. Sedangkan evaluasi hasil diarahkan untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan.Tahapan ini tidak bersifat linier, proses-proses dialog, asesmen, perencanaan intervensi dapat berkembang meskipun sudah memasuki tahapan intervensi, sesuai dengan perolehan-perolehan informasi baru, karena perkembangan situasi atau belum terantisipasi dalam perencanaan sebelumnya. Dengan demikian, intervensi dapat berkembang sesuai dengan pengembangan rencananya.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*continuity*)

Tahap terminasi dan rujukan (*continuity*) adalah langkah akhir dalam proses pekerjaan sosial di mana hubungan formal antara pekerja sosial dan komunitas atau kelompok sasaran secara resmi diakhiri. Terminasi dilakukan setelah tujuan intervensi tercapai atau ketika program telah selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, pekerja sosial memastikan bahwa komunitas atau individu memiliki kapasitas untuk melanjutkan perubahan yang telah dicapai secara mandiri. Pendekatan ini

melibatkan evaluasi akhir untuk meninjau hasil program, mendiskusikan pencapaian bersama komunitas/kelompok sasaran dan memberikan apresiasi atas partisipasi mereka. Jika terdapat kebutuhan lebih lanjut yang memerlukan dukungan dari pihak lain pekerja sosial akan memberikan rujukan kepada lembaga atau institusi yang relevan seperti layanan kesehatan, pendidikan, atau organisasi pemberdayaan masyarakat. Proses rujukan dilakukan secara transparan dan melibatkan komunikasi yang jelas agar individu atau komunitas/kelompok sasaran dapat mengakses layanan yang dibutuhkan dengan mudah.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work*

1 Peranan Sebagai Fasilitatif

1) Animasi Sosial
2) Mediasi dan Negosiasi
3) Dukungan (Support)
4) Membangun Konsesus
5) Fasilitas Kelompok
6) Pemanfaatan keterampilan dan Sumber-sumber
7) Organisasi
8) Komunikasi Personal

2 Peranan Sebagai Edukasional

1) Peranan seorang pekerja sosial masyarakat
2) Menumbuhkan Kesadaran
3) Menginformasikan
4) Mengkonfrontasikan
5) Pelatihan

3 Peranan Sebagai Representasi

1) Memperoleh sistem sumber
2) Advokasi
3) Media massa
4) Hubungan Masyarakat
5) Jaringan kerja
6) Berbagi Pengetahuan dan pengalaman

4 Peranan Sebagai Teknikal

1) Pengumpulan dan analisis data
2) Penggunaan komputer
3) Presentasi lisan dan tulisan
4) Manajemen

2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work*

Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work* menurut Ashman, 2009 :

1. Peran sebagai Fasilitator

Pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator untuk membantu kelompok mencapai tujuannya dengan menjaga fokus dan dinamika interaksi kelompok. Mereka memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi secara aktif dan setara. Sebagai fasilitator, pekerja sosial mengarahkan diskusi agar tetap pada jalurnya, mendorong partisipasi dari semua anggota, serta menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi pandangan dan ide.

2. Peran sebagai Mediator

Perbedaan pendapat atau konflik antar anggota. Pekerja sosial berperan sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik tersebut dengan pendekatan yang konstruktif. Sebagai mediator, mereka menggunakan keterampilan komunikasi untuk menjembatani perbedaan pandangan dan membantu anggota kelompok mencapai solusi yang saling menguntungkan.

3. Peran sebagai Motivator

Pekerja sosial memberikan dorongan dan motivasi kepada anggota kelompok, terutama ketika semangat kelompok mulai menurun atau ketika menghadapi tantangan yang sulit. Mereka juga memperhatikan kekuatan dan kemampuan setiap anggota, serta mengakui pencapaian kelompok, yang penting untuk mempertahankan antusiasme dan kohesi kelompok.

4. Peran sebagai Pengamat

Pekerja sosial juga berfungsi sebagai pengamat dalam kelompok, memantau interaksi antara anggota kelompok untuk mengidentifikasi pola perilaku, kekuatan, dan area yang perlu ditingkatkan. Mereka mencatat perkembangan setiap anggota dan dinamika kelompok secara keseluruhan untuk memberikan intervensi yang tepat bila diperlukan.

5. Peran sebagai Pengambil Keputusan

Pekerja sosial perlu membuat keputusan penting untuk kelompok, terutama ketika berhadapan dengan permasalahan yang rumit atau adanya kebuntuan dalam kelompok. Sebagai pengambil keputusan, mereka menggunakan keahlian dan pengetahuan profesionalnya untuk menentukan langkah terbaik yang harus diambil untuk kebaikan seluruh anggota.

6. Peran sebagai Pembimbing

Pekerja sosial membimbing kelompok dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan baru. Mereka memberikan informasi yang relevan, mendemonstrasikan keterampilan, serta menyediakan sumber daya yang dapat digunakan oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai pembimbing, pekerja sosial membantu mengembangkan potensi kelompok dan masing-masing individu di dalamnya.

7. Peran sebagai Konselor

Ketika anggota kelompok menghadapi masalah pribadi yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka, pekerja sosial berperan sebagai konselor yang memberikan dukungan emosional dan panduan. Pekerja sosial mendengarkan kekhawatiran anggota dan membantu mereka menemukan solusi atau cara untuk mengelola perasaan tersebut, sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan lebih baik dalam kelompok.

8. Peran sebagai Pemimpin

Pekerja sosial sering kali menjadi pemimpin dalam kelompok, yang berarti mereka bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kelompok. Sebagai pemimpin, pekerja sosial memastikan bahwa kelompok berfungsi secara efektif, menetapkan tujuan yang jelas, mengelola tugas-tugas, dan menciptakan kerangka kerja yang mendukung pencapaian tujuan kelompok.

2.4 Tinjauan Konseptual

2.4.1 Pengembangan Kapasitas *(Capacity Building)*

Milen (2006) (dalam jurnal Fadhollah (2016) mendefenisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus-menerus. Lebih lanjut Morgan dalam Milen (2006) (dalam jurnal Fadhollah (2016) merumuskan pengertian kapasitas sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap,

nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/sektor, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu.

Secara sederhana kapasitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka untuk mencapai tujuan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Goodman (1998) (dalam jurnal Fadhollah (2016) yang menyatakan bahwa “capacity is ability to carry out stated objectives”. Kapasitas adalah kemampuan untuk melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian di sisi yang lain ada yang mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan (kemampuan memecahkan masalah) yang dimiliki seseorang, organisasi, lembaga, dan masyarakat untuk secara perorangan atau secara kolektif melaksanakan fungsi, memecahkan masalah, serta menetapkan dan mencapai tujuan (UNDP, 2006).

Mardikanto (2003) (dalam jurnal Fadhollah (2016) memberikan arti pengembangan kapasitas masyarakat sebagai usaha yang dilakukan oleh suatu komunitas (dengan atau tanpa bantuan pihak luar) untuk menumbuhkan kesadaran, mengembangkan daya pikir, sikap, dan keterampilan masyarakat setempat agar mereka secara mandiri mampu memanfaatkan potensi dan peluang untuk mengelola program pembangunan demi perbaikan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan. Menurut Brown dalam Soeprapto (2010) Pengembangan kapasitas (capacity building) adalah sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang dicita-citakan. Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa capacity building sebagai sebuah proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang , kelompok, atau masyarakat untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Pengembangan kapasitas melibatkan transfer kompetensi yang diperlukan bagi masyarakat, kelompok atau individu untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang mereka hadapi (Goodman, 1998) (dalam jurnal Fadhollah (2016). Dalam kegiatan pengembangan kapasitas dapat meningkatkan kemampuan individu, kelompok maupun masyarakat untuk mengelola, mempertahankan atau meningkatkan kegiatan mereka, memanfaatkan temuan-temuan evaluasi, dan mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi (Balcazar 2008;. Glickman & Servon 2003; Ristau 2001).

Soeprapto (2010) (dalam jurnal Fadhollah (2016) mengatakan bahwa upaya pengembangan kapasitas dilakukan dengan berbagai macam cara dan juga mencakup berbagai macam aspek, serta tingkatan. Ada tingkatan sistem, organisasi, maupun individu. Pada tingkatan individual secara umum dilakukan dengan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran secara luas kepada individu itu sendiri dengan berbagai macam metode baik metode pendidikan dengan pendekatan pedagogi (pendidikan anak-anak) maupun dengan pendekatan andragogi (pendidikan orang dewasa). Tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal tetapi juga melalui nonformal seperti kursus-kursus, pelatihan, magang, dan sosialisasi.

Mengembangkan kapasitas individu, kelompok, organisasi ataupun masyarakat, bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan, keterampilan atau sikap saja. Melainkan, antara fasilitator ataupun instruktur dengan peserta ada kegiatan berbagi dan bertukar informasi bahkan pengetahuan dengan mereka atau peserta. Dalam proses pengembangan kapasitas tidaklah mengubah kemampuan mereka dengan hanya menambah atau mengganti kemampuan yang sudah mereka miliki, namun yang kita lakukan melalui proses berbagi tersebut adalah menciptakan suatu pengetahuan, keterampilan atau sikap yang baru, yang dikembangkan dari apa yang telah mereka miliki.

Dalam proses pengembangan kapasitas di bidang tertentu setiap orang melakukan belajar bersama, dan terbuka kemungkinan dalam proses belajar ini mereka juga memperoleh masukan dari orang-orang yang ahli dalam bidang yang dikembangkan tersebut. Pengembangan kapasitas (capacity building) tidak hanya berorientasi kepada meningkatkan kemampuan manusia semata-mata dalam melakukan sesuatu melainkan ada pengaruh sistem lain yang ikut mendukung kegiatan dan pencapaian tujuannya seperti kebijakan dan peraturan (Herdiana, 2012). Pendapat ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas manusia membutuhkan dukungan kebijakan dan peraturan yang dapat membantu dalam meningkatkan dan memudahkan kegiatan pencapaian tujuan.

2.4.2 Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan berasal dari kata “power” , karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain memperlakukan apa yang kita inginkan. Beberapa ahli dibawah ini

mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan (Suharto, 1997:210-234)

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995).
2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengotrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et.al., 1994).
3. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu mengausai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984).

Dalam bukunya Suharto, Ife (1995:61-64) Menjeleskan mengenai, pemberdayaan menurut dua pengertian kunci, yakni kekuasaaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas :

1 Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup, kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan

2 Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya

3 Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.

4 Lembaga-lembaga : kemampuan menjangkau menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan kesehatan.

5 Sumber-sumber : kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.

6 Aktivitas ekonomi : kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.

7 Reproduksi kemampuan dalam katanya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan sebgai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin di capai oleh sebuah perubahan sosial ; masyarakat yang berdaya dan masyarakat yang tidak berdaya. Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal, maupun kondisi eksternal.

Dalam Bukunya suharto (2014) Menurut Kieffer (1981) , pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif (Suharto, 1997:215). Parsons et.al (1994;106) juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada :

1. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbahan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang besar.
2. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalkan diri dari orang lain.
3. Pemberdayaan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang kemudian melibatkan upaya-upaya koletif dari orang-oranglrmah dan kemudian melibatkan upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan (Parson et al, 1994:106).

2.4.3 Penyuluhan Sosial

Penyuluhan dapat dipandang sebagai sebuah ilmu dan tindakan praktis. Sebagai sebuah ilmu, pondasi ilmiah penyuluhan adalah ilmu tentang perilaku (behavioural science). Di dalamnya ditelaah pola pikir, tindak, dan sikap manusia dalam menghadapi kehidupan. Jadi, subyek telaah ilmu penyuluhan adalah manusia sebagai bagian dari sebuah sistem sosial; dan obyek materi ilmu penyuluhan adalah perilaku yang dihasilkan dari proses pendidikan dan atau pembelajaran, proses komunikasi dan sosial.

Ilmu penyuluhan mampu menjelaskan secara ilmiah transformasi perilaku manusia yang dirancang dengan menerapkan pendekatan pendidikan orang dewasa, komunikasi, dan sesuai dengan struktur sosial, ekonomi, budaya

masyarakat, dan lingkungan fisiknya. Kemudian, sebagai sebuah tindakan praktis, penyuluhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tujuan penyuluhan tidak lain adalah hidup dan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermartabat (Amanah, 2007).

Menurut Permensos 10/2014, Penyuluhan sosial adalah sebuah proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

Dalam bukunya Nataliningsih (2018) Kelsey dan Hearne (1955) menjelaskan, bekerja bersama masyarakat untuk membantu mereka agar dapat meningkatkan harkat martabatnya sebagai manusia:

1 Penyuluh bekerja bersama masyarakat, bukan penentu atau pamaksa melainkan mampu menciptakan suasana dialogis, menumbuhkan partisipasi masyarakat.
2 Penyuluh tidak menciptakan ketergantungan, tetapi mendorong terciptanya kreativitas dan kemandirian masyarakat.
3 Penyuluh meningkatkan harkat dan martabat.

Berbicara tentang penyuluhan sosial setidaknya menyangkut lima unsur yaitu: (1) proses pembelajaran, (2) ada subyek yang belajar, (3) pengembangan kesadaran dan kapasitas diri dan kelompok, (4) pengelolaan sumberdaya untuk perbaikan kehidupan, dan (5) diterapkannya prinsip berkelanjutan dari sisi sosial, ekonomi, dan menerapkan fungsi kelestarian lingkungan. Implikasinya, penyelenggaraan penyuluhan haruslah meliputi lima aspek di atas (Amanah, 2007).

Penyuluhan telah digunakan oleh berbagai sektor, antara lain pada sektor pertanian, kependudukan, keagamaan, pendidikan, kesehatan dan sosial. Pada sektor sosial, penyuluhan sosial didefinisikan sebagai suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran sehingga muncul pemahaman yang sama,

pengetahuan dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

Penyuluhan sosial memiliki beperapa fungsi yang bisa berpengaruh kepada masyarakat luas yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Preventif Artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk meniadakan timbulnya problema sosial yang baru.
2. Fungsi Remedial (Kuratif/Rehabilitatif) Artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk menanggulangi problema sosial yang telah timbul.
3. Fungsi Pengembangan (Development) Artnya penyuluhan sosial ditujukan untuk usaha pengembangan masyarakat.
4. Fungsi Penunjang (Supportif) Artinya penyuluhan sosial tidak hanya ditujukan pada bidang kesejahteraan sosial saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor.

Penyuluhan sosial pada penyelenggaraan kesejahteraan sosial, merupakan gerak dasar dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Penyuluhan sosial diarahkan dalam rangka memberi dan meningkatkan pemahaman, serta menyampaikan informasi kepada masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial mulai dari tingkat lokal. Sebagai gerak dasar, maka posisi penyuluhan sosial ini sangat strategis, karena menentukan capaian dan keberlanjutan penyelenggaraan kesejahteraan sosial

2.4.4 Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani merupakan wadah bagi masyarakat, khususnya kaum wanita untuk mengelola serta mengekspresikan berbagai pemikiran dibidang pertanian serta sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan bagi anggota kelompok, sehingga kegiatan kelompok yang diharapkan dapat kreatif dan mengikuti perkembangan zaman. Program pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan melibatkan juga kaum perempuan dalam upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan di pedesaan (Anwar, 2006 : 1 dalam jurnal Dwi Iriani Margayaningsih)

Kelompok tani biasanya didominasi oleh kaum laki-laki. Seiring tuntutan, kebutuhan dan perkembangan yang semakin kompleks lalu tumbuh inovasi Kelompok Wanita Tani sebagai wadah bagi kaum wanita untuk lebih berinovasi dibidang pertanian. Tumbuhnya kelompok Wanita Tani merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pada umumnya wanita

itu memiliki peran ganda. Sebagai ibu rumah tangga tetapi mempunya peran yang lain dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarga dan dalam dasawarsa terakhir Nampak semakin menonjol. Sehingga muncul istilah perempuan yang ikut berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan keluarga lewat Bertani dengan Wanita Tani Wanita desa memiliki peranan aktif dalam bidang ekonomi, yaitu Bertani, berkebun, beternak dan berdagang. Bahkan dirumah, para wanita desa bekerja membuat industry rumah tangga yang berupa peralatan dan makanan.

Pemberdayaan wanita tani merupakan Upaya mengoptimalkan dan membangkitkan daerah yang miskin, dengan mendampingi wanita tani untuk peningkatan potensi melalui pengembangan usaha yang produktif dan diversifikasi hasil lokal secara berkelompok melalui ketahanan pangan.Peranan perempuan itu juga dituntut oleh sistim social yang ada. Diberbagai daerah banyak ditemukan system social seperti system bilenial yaitu system yang berhubungan antara laki-laki dan perempuan saling mengisi. Hubungan kerja dalam proses produksi ternyata tidak hanya ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin melainkan karena ada kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh sumber sumber strategis yang melampaui perbedaan-perbedaan gender.

Secara kondisi, wanita diposisikan untuk melakukan peran tiga I yaitu sebagai Istri, Ibu Rumah Tangga, dan Ibu Keluarga. Selanjutnya ketiga peran tersebut diuraikan menurut Hubeis (2010) dalam bukunya Nataliningsih (2018):

1 Sebagai seorang istri, perempuan berfungsi melaksanakan peran reproduksi yaitu mengandung dan melahirkan anak. Bagi suami maupun negara, anak adalah penerus generasi keluarga maupun penerus generasi bangsa. Dalam GBHN dan Repelita, peran penerus generasi bangsa diletakkan pada pundak wanita karena memang wanitalah yang dapat mengandung dan melahirkan anak.

2 Sebagai seorang ibu rumah tangga, perempuan berkewajiban mengurus rumah tangga. Tugas ini mencakup penyediaan makanan untuk anggota keluarga, mengurus dan menata rumah, dan sebagainya yang terkait dengan upaya menumbuhkan kenyamanan dan keasrian rumah tangga. Karena itu sampai saat ini, masih ada persepsi yang mengakar kuat di masyarakat bahwa tugas rumah tangga adalah tugas seorang perempuan dan bukan tugas bersama (Laki dan perempuan), apalagi dinyatakan sebagai tugas lelaki.

3 Sebagai seorang ibu rumah tangga, seorang perempuan bertugas mengasuh dan mendidik anak, karena itu, segala sesuatu yang terkait dengan urusan anak menjadi tanggung jawab perempuan (Ibu). Peran ini sangat berat karena anak terkait sebagai penerus generasi keluarga maupun bangsa yang harus diasuh dan dididik sebaik mungkin, oleh karena itu perlunya peningkatan pengetahuan, sikap maupun ketrampilan wanita dalam mengasuh dan mendidik anak.

Kelompok tani wanita adalah kelompok tani yang dikelola oleh wanita, beranggotakan wanita atau laki-laki sebagai anggota kehormatan. Di pedesaan yang lebih berkembang adalah kelompok-kelompok tani yang pengelola maupun anggotanya adalah laki-laki, kelompok tani wanita tergabung dalam kelompok PKK di kelurahan atau di kantor desa yang ketuanya adalah ibu Kepala Desa atau ibu Lurah, sehingga kegiatannya tidak hanya terbatas pada pertanian tetapi menyeluruh terdiri dari 10 pokok program PKK. Kebijakan pertanian salah satunya adalah ketahanan pangan yang diterjemahkan lebih lanjut yaitu “ Desa Mandiri Pangan”, yang kemudian dikaitkan dengan kebijakan Menteri Kesehatan sehingga slogannya menjadi “ Desa Mandiri Pangan Menuju Desa Sehat “, dengan demikian masyarakat tidak kekurangan pangan dan meningkat kesehatannya.

2.5 Regulasi

Regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Windujanten, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan:

1. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
3. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2012 TENTANG PANGAN.
4. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2013 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN PETANI
5. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Desa:

1) Pasal 9: Mengatur tentang hak desa untuk mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup.
2) Pasal 25: Mengatur tentang pemberdayaan masyarakat desa.

3) Pasal 30: Mengatur tentang pembangunan desa.

6. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan:

1) Pasal 14: Mengatur tentang upaya peningkatan produksi pangan.
2) Pasal 15: Mengatur tentang upaya diversifikasi pangan.
3) Pasal 16: Mengatur tentang upaya peningkatan konsumsi pangan.

7. PERATURAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 TENTANG PEMBINAAN KELEMBAGAAN PETANI

8. Pedoman Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Lokasi Praktikum Komunitas

3.1.1 Sejarah Desa Windujanten

Menurut asal dari sejarah dari Desa Windujanten berasal dari kata WINDUJANTEN berasal dari kata Windu dan Janten (Bahasa Sunda), Windu artinya Delapan dan Janten artinya Jadi. Nama tersebut kisah yang diriwayatkan oleh para sesepuh dan para pemuka masyarakat secara turun temurun sampai saat saat ini. Pada jaman dahulu di Desa Cibinuang Kecamatan Kuningan berkuasa seorang Dalem (sebutan seorang pimpinan pada saat itu) yang mempunyai beberapa orang keturunan (anak) dan seorang diantaranya bernama Buyut Kidul yang pergi berkelana dengan maksud mencari tempat tingal yang baru.

Selama dalam pengembaraannya Buyut Kidul megunjungi daerah-daerah antara lain :

1. Daerah Cadas Gempal, masih termasuk wilayah Desa Cibinuang.
2. Daerah Tarikolot yang terletak diperbatasan antara Kelurahan Cigadung dan Desa Windujanten.
3. Daerah Kertayuga di Kecamatan Kadugede
4. Daerah Ciparay yang sekarang terletak di Dusun Wage Desa Windujanten.

Dari daerah-daerah yang dikunjunginya selama itu Daerah Ciparay ini dipandang lebih cocok untuk dijadikan sebagai tempat tinggal Buyut Kidul. Keadaan Daerah Ciparay pada waktu itu masih merupakan hutan belantara. Setelah sekian lama Buyut Kidul menetap di Derah Ciparay dan dikaruniai keturunan yang kian hari terus berkembang/ banyak maka timbulah persoalan baru yaitu menetapkan tempat Pusat Kegiatan dan nama tempat tinggalnya. Untuk menetapkan tempat Pusat Kegiatan (Ibu Kota Desa) diambil suatu kebijaksanaan melalui Sayembara (semacam perlombaan) yaitu barangsiapa yang dapat mengangkat sebuah Dog-dog (alat tabuh semacam kendang/ drum) maka ia berhak menetapkan Pusat Kegiatan (Ibu Kota Desa) dan sekaligus menjadi pimpinan atau Kepala Desa sebagai wilayah pemerintahannya.

Sayembara yang diselenggarakan akhirnya dimenangkan oleh seorang anak dari Buyut Kidul sendiri yang bernama Buyut Puji dan dipilihnya tempat sebagai

tempat pusat kegiatan sebagaimana Desa Windujanten sampai saat ini. Selanjutnya untuk memberikan nama desa diambil dari hasil musyawarah yang dihadiri oleh sebagian besar keluarga/ keturunan Buyut Kidul, dalam musyawarah itu Buyut Kidul mengutarakan pengalamannya selama berkelana mencari daerah untuk dijadikan tempat tinggal yang cocok Selama ini memakan waktu Delapan Tahun, dan atas dasar itulah dalam musyawarah sekitar tahun 1805 ditetapkan nama Desa Windujanten yaitu untuk mengenang usaha, pengorbanan dan jerih payah Buyut Kidul setelah berkelana selama Delapan Tahun (sewindu) baru berhasil menemukan tempat yang jadi idamannya yang sampai sekarang masuk dalam wilayah Pemerintahan Desa Windujanten.

3.1.2 Visi dan Misi Desa Windujanten

1 Visi Desa Windujanten

Visi : **SIAP** (**S**ejahtera, **I**ntelek bermartabat, **A**gamis, **P**inunjul)

2 Misi Desa Windujanten

1) Menciptakan kondisi Desa yang kondusif, tertib, aman dan tentram, senantiasa menjalin dan membina kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dengan prinsip Duduk sama rendah, Berdiri sama tinggi, Ringan sama dijinjing dan Berat sama dipikul.
2) Berupaya untuk meningkatkan taraf hidup keluarga Prasejahtera dan wanita rawan sosial menjadi keluarga yang sejahtera dan mandiri,
3) Mempertahankan dan meningkatkan jati diri yang intelek, bermartabat, disiplin, toleran, saling menghargai dalam kehidupan beragama, berbudaya dan bernegara,
4) Mengedepankan kejujuran, keadilan, transparansi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pemerintahan, kelembagaan maupun dalam urusan kemasyarakatan,
5) Mengembangkan potensi desa sebagai prioritas modal dasar pembangunan untuk menuju Desa Windujanten yang pinunjul (unggul) meliputi : Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA) dan Sistim Perekonomian Kerakyatan,
6) Melaksanakan Program Pembangunan skala desa fisik dan non fisik secara berkesinambungan dengan mengedepankan azas manfaat untuk kepentingan masyarakat,

3.1.3 Struktur Perangkat Desa Windujanten

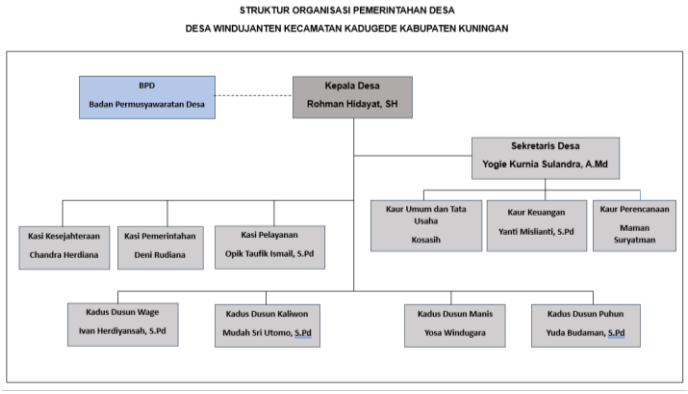

Gambar 3. 1 Struktur perangkat Desa Windujanten

Sumber : Website Desa Windujanten

3.1.4 Peta Desa Windujanten

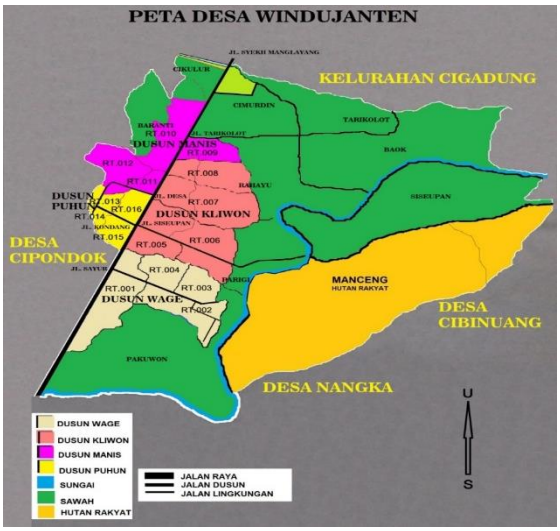

Gambar 3. 2 Peta Desa Windujanten

Sumber : Website Desa Windujanten

3.1.5 Kondisi Geografis Desa Windujanten

Desa Windujanten terletak di Daerah Kawasan Kuningan, dengan luas Wilayah 149.837 Hektar yang terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) dan 16 Rukun Tetangga (RT) yang merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. Dengan batas wilayah sebagai berikut :

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Kelurahan Cigadung	Cigugur
Sebelah selatan	Desa Cipondok & Babatan	Kadugede
Sebelah timur	Desa Cibinuang/Nangka	Kuningan/Kadugede
Sebelah barat	Desa Cipondok & Cigadung	Kadugede/Cigugur

Tabel 3. 1 Tabel Batas Desa Windujanten

Sumber : Website Desa Windujanten

Desa Windujanten merupakan desa yang berada di daerah dataran tinggi. Sebagian besar wilayah Desa Windujanten adalah dataran yang tinggi, dimana hampir semua desa-desa yang berada di Kecamatan Kadugede merupakan dataran yang tinggi dan rata. Di sebelah timur dibatasi oleh Desa Cibinuang, dan disebelah selatan berbatasan dengan Desa Cipondok, Desa Babatan dan desa Nangka sementara di sebelah barat dibatasi Desa Cipondok dan Kelurahan Cigadung dan sebelah Utaranya dibatasi Kelurahan Cigadung.

Pada umumnya lahan yang terdapat di Desa Windujanten digunakan secara produktif, hal ini menunjukkan bahwa di Desa Windujanten memiliki Sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah. Luas lahan berupa sawah teknis seluas 4 ha, ½ teknis 82 Ha, dan yang lainnya berupa pekarangan/pemukiman 27 Ha, lainnya 3,837Ha,

3.1.6 Organisasi Masyarakat Desa Windujanten

Desa Windujanten memiliki berbagai organisasi masyarakat yang berperan penting dalam mendukung pembangunan desa, menjaga stabilitas sosial dan memberdayakan warga. Berikut adalah organisasi-organisasi masyarakat yang ada di Desa Windujanten beserta perannya masing-masing:

1. Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang berfungsi sebagai mitra pemerintah desa dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pelaksanaan program desa. Anggota BPD dipilih dari warga desa yang dianggap memiliki integritas dan pengetahuan yang baik tentang kebutuhan masyarakat. BPD berperan aktif dalam menyampaikan aspirasi warga kepada kepala desa, membahas peraturan desa dan memantau jalannya pemerintahan desa agar transparan dan akuntabel.

2. Karang Taruna, merupakan organisasi pemuda yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, memberdayakan pemuda desa melalui pelatihan keterampilan adanya kegiatan olahraga serta pengorganisasian acara seperti perayaan Hari Kemerdekaan. Organisasi ini juga berperan dalam membantu program pemerintah desa seperti sosialisasi kesehatan dan pendidikan.
3. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) adalah organisasi yang bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pembangunan desa. LPM menyusun rencana kerja pembangunan yang melibatkan warga seperti perbaikan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi dan pengelolaan lingkungan.
4. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang kesejahteraan keluarga. Kegiatan PKK meliputi pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan dan program pendidikan anak usia dini. Organisasi ini berperan dalam meningkatkan peran perempuan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat.
5. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga yang mengelola usaha ekonomi desa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah desa. Di Desa Windujanten, BUMDes berperan dalam mengelola usaha seperti toko desa, pengelolaan hasil pertanian atau penyediaan layanan keuangan mikro, BUMDes membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kemandirian ekonomi desa.

3.2 Program atau Layanan Yang diberikan Komunitas

Program layanan yang ada di Desa Windujanten dibagi menjadi pelayanan admistrasi, sosial dan kesehatan:

1 Pelayanan Administrasi

Pelayanan Admistrasi kependudukan adalah rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dalam penerbitan dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain:

1) Layanan Kartu Indentitas Anak (KIA), adalah identitas resmi anak sebagai bukti dari anak yang berusi kurang dari 17 tahun dan belum menikah yang

diterbitakan oleh Dina Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten/Kota (Pasal 1 ayat 7 Pemendagri No 2 Tahun 2016).

2) Layanan Akta Kematian, setiap kematian wajib dilaporkan oleh Kelihan Banjar Dinas melalui desa yang di domisili penduduk kepada pelaksana setempat. Pencatatan kematian dan penerbitan akta kematian didasarkan pada keterangan kematian dari pihak yang berwenang atau Desa/Kelurahan.
3) Layanan Akta Kelahiran WNI (Warna Nasional Indonesia), adalah tanda bukti berisi pernyataan yang teramat sangat penting dan diperlukan guna mengatur dan menyimpan bahan keterangan tentang kelahiran seorang bayi dalam bentuk selembar kertas yang sudah dicetak.
4) Layanan Pencatatan Perkawinan WNI (Warga Nasional Indonesia), menurut UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, diartikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku.
5) Layanan Akta Perceraian, adalah suatu bukti outentik tentang putusnya suatu ikatan perkawinan. Apabila Akta Perkawinan dikeluarkan oleh Kantor Catatan Sipil, maka perceraian harus melalui Pengadilan Negeri, yang telah menjadi kekuatan hukum yang pasti, baru dicatatkan/didaftarkan dalam daftar perceraian yang berjalan dan telah diperuntukan untuk itu.
6) Layanan Kartu Keluarga, adalah Kartu Identitas Keluarga yang memuat data tentang susunan, hubungan dan jumlah anggota keluarga. Kartu Keluarga wajib dimiliki oleh setiap keluarga, kartu ini berisi data lengkap tentang identitas Kepala Keluarga dengan para anggota keluarganya. Kartu keluarga dicetak rangkap tiga yang masing-masing dipegang oleh Kepala Keluarga, Ketua RT dan Kantor Kelurahan/Desa. Setiap terjadi perubahan karena mutasi data dan mutasi biodata, wajib dilaporkan kepada Lurah/Kepala Desa dan akan diterbitkan Kartu Keluarga (KK) yang baru. Pendatang baru yang belum mendaftarkan diri atau belum berstatus penduduk setempat, nama dan identitasnya tidak boleh dicantumkan dalan

Kartu Keluarga. Layanannya berupa penambahan anak, perubahan kartu keluarga, kehilangan kartu keluarga dan pisah kartu keluarga.

7) Layanan Perekaman, Penerbitan dan Perubahan Elemen pada KTP (Kartu Tandua Penduduk) Elektronik.
8) Layanan Surat Keterangan Tempat Tinggal Orang Asing.
9) Layanan Surat Keterangan Pindah Antar Kabupaten/Kota dan Antara Provinsi.
10) Layanan Penerbitan Kutipan Kedua.

2 Pelayanan Sosial Desa Windujanten:

1) Program Keluarga Harapan (PKH), merupakan program bantuan dan perlindungan sosial dalam upaya percepatan penanggulangan kemiskinan. Sasaran PKH adalah anak balita, anak sekolah, ibu hamil, lanjut usia terlantar dan disabilitas berat.
2) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), adalah bantuan pangan dari pemerintah yang diberikan kepada KPM setiap bulannya melalui mekanisme akun elektronik yang digunakan hanya untuk membeli pangan. BPNT bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran serta memberikan nutrisi yang lebih seimbang kepada KPM secara tepat sasaran dan tepat waktu.
3) Kartu Indonesia Pintar (KIP), adalah pemberian bantuan tunai Pendidikan kepada anak usia sekolah yang berasal dari keluarga kurang mampu, yang merupakan bagian dari penyempurnaan Program Bantuan Siswa Miskin (BSM).
4) Bantuan Langsung Tunai (BLT), adalah salah satu bentuk bantuan sosial yang disalurkan oleh pemerintah melalui anggaran dana desa. Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan finansial langsung kepada masyarakat yang memenuhi kriteria sebagai keluarga miskin atau terdampak kondisi ekonomi tertentu, seperti pandemi atau bencana alam.

3 Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan di Desa Windujanten telah dibentuk untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok usia yang berbeda. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) menjadi ujung tombak dalam penyediaan layanan kesehatan bagi ibu dan balita. Masyarakat dapat mengakses pelayanan imunisasi, penimbangan berat badan dan penyuluhan mengenai gizi seimbang. Selain adanya Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) berfokus pada pemeriksaan

kesehatan bagi lansia dengan memberikan layanan seperti pengecekan tekanan darah, gula darah dan pemantauan kondisi kesehatan lainnya. Desa Windujanten juga memiliki Posyandu remaja yang dirancang khusus untuk memberikan edukasi dan dukungan kesehatan reproduksi, serta membantu remaja memahami isu-isu kesehatan yang mereka hadapi.

3.3 Profil Penerima Manfaat

Kelompok Wanita Tani Desa Windujanten Bernama KWT Srikandi, dengan dibentuk atas inisiasi Wanita-wanita Desa Windujanten untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Kelompok Wanita Tani Srikandi baru berjalan 2 bulan dengan satu tujuan. Anggota kelompok Wanita Tani Srikandi memiliki tujuan untuk dapat melakukan olah jual pangan dari hasil pertanian yang mereka jalani.

Kelompok Wanita Tani Srikandi Sehati Desa Windujanten sebagai salah satu kegiatan non formal yang selama ini perjalanan kegiatannya mengandalkan dari partisipasi masyarakat dengan biaya yang sangat minim, sehingga mengalami kendala yang tersendat- sendat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kelompok Wanita Tani Srikandi Sehati Desa Windujanten berupaya untuk mencari sumber lain dalam melaksanakan kegiatan guna mendapatkan tambahan permodalan, sehingga perjalanan usaha kelompok bisa berhasil dan sumber daya manusia lebih efektif dalam berusaha.

BAB IV
PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Pada hari Senin / 28 Oktober 2024 dan kelompok 19 membangun relasi (Dialog) dengan melakukan penerimaan terlebih dahulu di Pendopo Kabupaten Kuningan. Pada saat penerimaan dihadiri oleh perwakilan dari PJ Kabupaten Kuningan Staf Ahli Hukum dan Politik kuningan dengan menyampaikan terkait dengan kehadiran mahasiswa poltekesos dan berterimakasih sudah dijadikan fokus utama mahasiswa praktikum. Permasalahan sosial yang dikabupaten kuningan ini banyak (ekstrim) seperti stunting, kemiskinan dll, sehingga beranjak dari hal tersebut dari beliau menyampaikan besar harapan beliau untuk mahasiswa diambil dari beberapa fokus masalah yang ada untuk menyelesaikan masalah yang ada. Mahasiswa diharapkan dapat menyesuaikan dengan norma dan etika yang ada dilingkungan.

Foto 4. 1 Penerimaan Mahasiswa Pendopo Kuningan

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

1 Kontak Awal

Praktikan melakukan kegiatan kontak awal dengan bapak Taufik selaku pembimbing lapangan praktikan dan kelompok 19 untuk mengenjungi tempat penginapan di Desa Windujanten. Praktikan dikenalkan dengan bapak kaur

umum bapak engkos selaku pemilik kontrakan Laki-laki dan Ibu Yaya selaku pemilik Kontrakan perempuan.

Foto 4. 2 Kontak awal dengan pemilik kontrakan

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

2 Penerimaan Mahasiswa Poltekesos

Pada hari Selasa 29 Oktober 2024 praktikan dan kelompok 19 melakukan pertemuan dengan kepala desa Windujanten di bapak Rohman Hidayah, dan perangkat yang lain guna melakukan penerimaan mahasiswa di Desa Windujanten. Pada kegitan tersebut, praktikan melakukan Pemetaan dari hasil keterangan yang sudah di dapatkan. Dalam kegiatan ini praktikan banyak mendapatkan informasi tentang hal yang didapatkan meliputi informasi tentang potensi, sumber, karakteristik masyarakat dengan masalah yang dominan ada di masyarakat Desa Windujanten. Bapak Kepala Desa menjelaskan bahwa Desa Windujanten terdiri dari 2624 jiwa dan terdiri dari 4 dusun, yaitu dusun wage, dusun manis, dusun puhun, dusun kliwon.

Kemudian Pada hari Rabu 30 Oktober 2024 praktikan dan kelompok 19 melakukan pertemuan dengan dengan 4 kepala Dusun yang ada di Desa Windujanten. Dusun yang ada di Desa Windujanten : Dusun Manis, Dusun Puhun, Dusun Kliwon, Dusun Wage. Praktikan menjelaskan mengenai maksud dan tujuan terkait hal apa yang akan dilakukan selama melaksanakan praktikum komunitas kepada para lurah dari ke empat dusun.

Para lurah menjelaskan mengenai waktu dan tempat yang tepat untuk mengadakan forum bagi mahasiswa. Waktu dan tempat yang disarankan adalah selepas isya di tempat balai desa Windujanten dan disarankan untuk proses MPA dipisah untuk setiap dusun. Para kepala dusun juga menjelaskan mengenai

kegiatan apa saja yang ada di Desa Windujanten seperti setiap hari sabtu ada pos paud untuk anak berusia 0 sampai 3 tahun, untuk hari senin sampai jumat pukul 08.00 sampai pukul 10.00 untuk usia 3 sampai 5 tahun, pengajian dusun puhun setiap hari rabu pada pukul 08.00, pada jumat siang pengajian setiap dusun pada pukul 13.00.

Foto 4. 3 Penerimaan Oleh Pihak Desa

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

3 Home Visit

Pada hari Rabu tanggal 30 Oktober praktikan mengunjungi Paud permata hati untuk bertemu dengan pembimbing Paud dan bertanya mengenai jadwal dan kegiatan apa saja yang ada di paud. Dalam penejelasannya, dijelaskan mengenai jumlah siswa yang ada, jadwal kegiatan mengajar dan guru-guru yang ada.

Pada hari Jumat tanggal 1 November 2024 Praktikan melakukan pertemuan dengan bapak taufik selaku pembimbing untuk berkonsultasi tentang kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan oleh praktikan dan meminta saran tentang undangan yang akan dibagikan, dalam hal ini praktikan menyimak pembicaraan yang dilakukan oleh bapak opik serta berdiskuis terkait kegiatan yang akan dilakukan oleh praktikan selanjutnya.

Foto 4. 4 Mengunjungi Paud

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Foto 4. 5 Mengunjungi Rumah Pembimbing Lapangan

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

4 Observasi

Pada tahap observasi hari kamis 31 Oktober 2024 praktikan dan kelompok 19 melakukan kegiatan *Transect Walk* dengan mengelilingi desa Winndujanten untuk melakukan penelusuran atau melihat kondisi rumah-rumah warga dan kondisi lainnya. Praktikan melihat kondisi rumah-rumah warga, dari kondisi yang praktikan lihat, rumah warga di Desa Windujanten sebagian besar sudah layak untuk ditinggali.

Praktikan juga melakukan kegiatan penelusaran terkait kondisi alam dan mata pencaharian dari warga desa, praktikan mengunjungi sungai dan melihat kondisi perairan untuk proses kegiatan pertanian, kemudian praktikan melakukan penelusuran ke sawah-sawah warga desa, dan melihat sebagian warga sedang melakukan aktivitas pertanian.

Praktikan melakukan kegiatan observasi terkait mata pencaharian dan kegiatan yang ada di Desa Windujanten, seperti; Pembikinan kue, peternakan ikan lele, peternakan domba, Kelompok Wanita Tani dan Embung Desa

Foto 4. 6 Kondisi Ladang Pertanian

Foto 4. 7 Salah Satu Pelaku UMKM

Sumber :Dokumentasi hasil kegiatan

Foto 4. 8 Peternak Domba Garut

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Foto 4. 9 Embung Desa

Sumber :Dokumentasi hasil kegiatan

5 *Community Involvement*

1) Jumat Bersih

Praktikan melakukan kegiatan jumat bersih bersama para warga di lingkungan balai desa Windujanten, bersih-bersih dilakukan disekitar lingkungan balai desa, seperti halaman balai desa, gedung serba guna.

Foto 4. 10 Kegiatan Jumat Bersih

Sumber :Dokumentasi hasil kegiatan

2) Kegiatan Voli Sore

Praktikan berkegiatan sore dengan bermain voli dengan warga dusun wage Desa Windujanten. Melakukan pendekatan komunitas melalui olahraga, seperti bermain bola voli, adalah cara yang efektif untuk membangun hubungan, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperkuat ikatan sosial dalam suatu kelompok.

Foto 4. 11 Kegiatan Voli Sore

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

3) Peternak Lele

Praktikan community involvement pada peternak lele dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pada kebutuhan dan aspirasi komunitas. Melalui keterlibatan yang aktif dan berbasis pada partisipasi komunitas, peternak lele tidak hanya mendapatkan manfaat langsung dalam hal peningkatan produktivitas dan pemasaran, tetapi juga merasa lebih diberdayakan dan memiliki kontrol lebih besar terhadap keberhasilan usaha mereka. Prinsip utama dari keterlibatan komunitas adalah bahwa perubahan yang bertahan lama datang ketika

anggota komunitas merasa mereka adalah bagian integral dari proses dan solusi yang diterapkan.

Foto 4. 12 Peternak Lele

Sumber :Dokumentasi hasil kegiatan

4) Peternak Domba

Praktikan mengunjungi Salah satu peternak domba dengan pak agus. Peternakan domba Garud di Desa Windujanten dijalankan oleh bapak agus yang telah beroperasi selama lima tahun. Usaha peternakan ini bermula dari hobi dan kini berkembang menjadi usaha yang lebih serius dengan populasi sekitar 15 ekor domba. Domba Garut dipilih karena untuk ajang perlombaan yang dilihat dari keindahan bulu dan tanduknya.

Foto 4. 13 Peternak Domba Garut

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

5) Kelompok Wanita Tani

Praktikan melakukan kegiatan dengan Kelompok Wanita Tani Desa Windujanten dengan memanen hasil panen yang telah ditanam, hasil panen yang ada adalah sayur kangkung

Foto 4. 14 Proses Panen KWT

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

4.2 Tahap Asesmen *(Discovery)*

4.2.1 Asesmen (Rembug Warga Desa Windujanten)

Pada minggu ke 2, praktikan melakukan Asesmen untuk mengetahui Masalah dan Sistem Sumber atau potensi yang ada pada Desa Windujanten. Praktikan melakukan kegiatan Rembug Warga di ruangan ibu PKK dengan dihadiri Tokoh Masyarakat yang ada dan para perwakilan dari setiap Dusun. Ada beperapa persiapan yang praktikan lakukan dalam kegiatan Rembug Warga diantaranya adalah :

1 Identifikasi Tujuan dan Sasaran Sebelum memulai asesmen dan discovery, penting untuk menentukan tujuan utama kegiatan ini, seperti mengidentifikasi masalah yang ada di Desa Windujanten dan menggali potensi yang dapat dikembangkan.

2 Pengumpulan Data Awal Melakukan riset awal untuk memperoleh informasi tentang kondisi desa Windujanten, seperti data sosial, ekonomi, infrastruktur, dan sumber daya alam. Ini bisa dilakukan melalui studi literatur, wawancara dengan pihak terkait, atau survei lapangan.

3 Rencana Kegiatan Menyusun rencana kegiatan yang mencakup jadwal, pembagian tugas, serta sumber daya yang dibutuhkan. Ini mencakup siapa yang akan terlibat dalam *asesmen dan discovery* serta metode yang akan digunakan (misalnya wawancara, observasi, atau survey).

4 Persiapan Alat dan Sumber Daya Memastikan semua alat atau instrumen yang dibutuhkan untuk *asesmen dan discovery* siap digunakan. Ini bisa

berupa kuesioner, alat perekam, perangkat teknologi, atau bahan referensi lainnya.

5 Kordinasi Dengan Pihak Desa Berkomunikasi dengan tokoh masyarakat atau pemerintah desa Windujanten untuk memastikan bahwa kegiatan ini mendapatkan dukungan dan izin yang diperlukan, serta agar semua pihak memahami tujuan dan manfaat dari kegiatan tersebut.

Setelah melakukan tahap persiapan, praktikan melakukan tahap pelaksanaan Discovery (Rembug Desa) dengan hasil sebagai berikut :

1 Asesmen Masalah dan Potensi Kegiatan asesmen dilakukan dengan mengumpulkan data melalui berbagai metode, seperti pelaksanaan metode Methodology of Participatory Asesmen (MPA) dan Sustainability Livelihood Asset (SLA). Praktikan akan memetakan masalah yang ada, misalnya terkait dengan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, atau infrastruktur. Selain itu, potensi desa, seperti kekayaan alam, budaya, atau sumber daya manusia, juga akan diidentifikasi.

2 Discovery ini lebih bersifat eksploratif, di mana para praktikan menggali lebih dalam tentang kondisi desa dengan bertanya dan mendiskusikan temuan awal yang muncul. Discovery ini seringkali melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat untuk mendapatkan wawasan lebih dalam.

3 Analisis Temuan Setelah data terkumpul, praktikan akan menganalisis masalah dan potensi yang ada dengan menggunakan alat analisis yang relevan, seperti analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di desa tersebut. Temuan temuan yang adalah seperti masalah : Stunting, ODHA, Disabilitas, BPJS, Infrastuktur, Lansia Terlantar. Dan dengan potensi yang ada seperti : Dokter, Bidan, Guru, Pekerja Sosial Masyarakat, dll.

Dokumentasi Kegiatan

Foto 4. 15 Asesmen Awal

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

4.2.2 Asesmen Lanjutan

4.2.2.1 Observasi dan Wawancara dengan Kelompok Wanita Tani

Pada tanggal 16 November melakukan observasi kelompok wanita tani yang ada di desa Windujanten. Praktikan melakukan asesmen mendalam mengenai focus masalah yang praktikan ambil yaitu Kelompok Wanita Tani kelompok tani yang menjadi fokus dari praktikan sesuai permasalahan dan potensi yang ada di Desa Windujanten untuk melakukan wawancara dan asesmen lanjutan terkait potensi dan permasalahan yang ada. Sebelum melakukan wawancara kepada Kelompok Wanita Tani, praktikan diajak untuk melakukan kegiatan pertanian :

1 Menanam Benih bertujuan untuk memulai siklus pertumbuhan tanaman dengan teknik penanaman yang benar agar tanaman dapat berkembang optimal.
2 Memberikan Pupuk untuk menyediakan nutrisi bagi tanaman, baik berupa pupuk organik maupun kimia, dengan dosis yang tepat agar tanaman tumbuh subur.
3 Menyiram Tanaman menjaga kelembaban tanah dan memastikan tanaman mendapatkan air yang cukup untuk pertumbuhannya.

Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi praktikan untuk meningkatkan keterampilan pertanian, tetapi juga membantu anggota kelompok wanita tani dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bertani mereka. Setelah kegiatan selesai praktikan memberikan arahan kepada para Kelompok Wanita Tani terkait maksud dan tujuan praktikan, kemudian praktikan ingin melakukan

asesmen, akan tetapi para Kelompok Wanita Tani menyarankan dilakukan di kemudian hari.

Kemudian praktikan melakukan wawancara dengan salah satu orang yang membantu dalam kelompok wanita tani tersebut yaitu dengan Bapak Epi. Praktikan menanyakan beperapa hal seperti kondisi KWT dan bagaimana strukturnya. Pak epi memberikan keterangan sebagai berikut :

1 Kas perbulan yaitu sebesar 5.000 rupiah, dengan total kas sebesar 827.00 rupiah.
2 Struktur kepungurusan sudah ada.
3 Legalitas dari KWT belum ada, akan tetapi sudah diajukan dan menunggu surat keputusan dari pihak dinas pertanian.
4 Fasilitas, seperti bibit,benih dan pupuk diberikan oleh perorangan yaitu dari Ibu Hajah.
5 Tanah masih milik perorangan
6 Kondisi air sangat baik, kecuali di musim kemarau, airnya agak sedikit berkurang.
7 Visi, Misi belum ada.

Dokumentasi Kegiatan

Foto 4. 16 Perkenalan Kepada KWT

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Foto 4. 17 Proses Wawancara

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

4.2.2.2 Asesmen Lanjutan (MPA)

Pada tanggal 22 November 2024 praktikan melakukan proses asesmen lanjutan dengan mengadakan pertemuan dengan Kelompok Wanita Tani Srikandi bertempat di rumah Ibu Ketua untuk membahas terkait kebutuhan, dan apa permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi dengan menggunakan asesmen MPA. Dengan rincian hasil sebagai berikut :

1 Methodology Participatory Asesment (MPA)

1) Potensi Modal Manusia : Kelompok Wanita Tani
2) Permasalahan :
   (1) Pengelolaan Keuangan
   (2) Pemanfaatan Produk
   (3) Kemitraan
   (4) Modal

2 Penilaian Kapasitas Organisasi Kelompok Wanita Srikandi

1) Penyusunan Alur Sejarah

No.	Tahun	Peristiwa
1	25 Agustus 2024	Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga
2	27 Oktober 2024	Studi tiru
3	10 November 2024	Panen pertama
4	16 November 2024	Penanaman benih

Tabel 4. 1 Alur Sejarah KWT

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

2) Refleksi Organisasi

Pencapaian Organisasi	Tujuan Organisasi
1. Panen Pertama Kelompok Wanita Srikandi 2. Meningkatkan hasil dengan penjualan panen sebanyak 270 ikat	1. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertanian. 2. Mengisi waktu luang dan bersilatuhrami 3. Menambah penghasilan.

Tabel 4. 2 Alur Sejarah KWT

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Dokumentasi Kegiatan

Foto 4. 18 Proses Asesmen MPA

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

4.3 Tahap Rencana Intervensi (Discovery)

1 Technology of Participation (TOP)

1) Nama Program : Srikandi Maju
2) Tujuan Program : Menambah ilmu pengetahuan
   Meningkatkan sumber daya pangan
   Pelestarian lingkungan
3) Kekuatan : Pemasaran, kesadaran, kerja sama, kekeluargaan
4) Komitmen : Berkomitmen (2 kali pertemuan) 29 dan 30 November

2 Rencana Kegiatan

1) Penyuluhan

(1) Pengelolaan keuangan

(2) Pemanfaatan produk

(3) Pembuatan proposal kreatif

(4) Meningkatkan kemitraan

2) Pemberdayaan

(1) Keripik kangkung

(2) Pelatihan proposal kreatif

(3) Pelatihan pengelolaan keuangan

(4) Peningkatan pemasaran

3 Tim Kerja Masyarakat

No.	Nama	Jabatan
1	Ibu Ita	Kordinator
2	Ibu Erna	Sekretaris
3	Ibu Iar	Bendahara
4	Ibu Uum, Ibu Miah	Humas

Tabel 4. 3 Tim Kerja Masyarakat KWT

Dokumentasi hasil kegiatan

4 Kalender Kegiatan

Tim Kerja	Anggota	Agenda Kegiatan	Jadwal	Indikator keberhasilan
1. Kordinator 2. Sekretaris 3. Bendahara 4. Humas	1. Ibu Ita 2. Ibu Erna 3. Ibu Iar 4. Ibu Uum 5. Ibu Miah	1. Penyuluhan: 1) Pengelolaan keuangan 2) Pemanfaatan produk 3) Pembuatan proposal kreatif 4) Meningkatkan kemitraan 2. Pemberdayaan 1) Keripik Lenca 2) Proposal Kreatif dan studi banding dengan KWT desa lain. 3) Pelatihan Pengelolaan keuangan 4) Peningkatan pemasaran	24 November 2024 24 November 2024 30 November 2024	Dihadiri oleh anggota Kelompok Wanita Tani Dihadiri oleh pengurus Kelompok Wanita Tani

Tabel 4. 4 Kalender Kegiatan

Sumber :Dokumentasi hasil kegiatan

5 Janji Hati

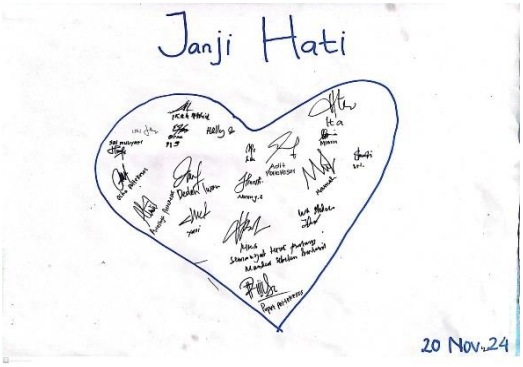

Gambar 4. 1 Janji Hati

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

foto 4. 19 Proses TOP

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

4.4 Tahap Intervensi (Tahap Development)

1 Studi banding

1) Hari, Tanggal : Sabtu, 23 November 2024
2) Waktu : 09.00-11.00
3) Tempat : KWT Desa Babatan
4) Hasil Kegiatan : Melakukan wawancara kepada Ibu-ibu Kelompok Wanita Tani desa Babatan dan mendapatkan hasil sebagai berikut :
   (1) Anggota KWT desa Babatan berjumlah 30 orang
   (2) Pertemuan diadakan seminggu satu kali
   (3) Hasil tanaman yang ada adalah cabe dan pakcoy
   (4) Tempat dan dana KWT tersedia dari desa
   (5) Untuk pembiayaan dan pembinaan mendapatkan dana dari desa

2 Penyuluhan dan Pemberdayaan

1) Hari, Tanggal : Minggu, 24 November 2024
2) Waktu : 09.30 – 12.00
3) Tempat : Rumah Ibu Ketua

Hasil Kegiatan :

1. **Peningkatan Pemahaman tentang Proposal:** Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang cara membuat proposal yang baik dan benar. Sebelum penyuluhan, banyak anggota yang kurang memahami pentingnya proposal sebagai alat untuk mendapatkan bantuan atau dana. Setelah penyuluhan, mereka lebih sadar bahwa proposal adalah sarana yang efektif untuk mengajukan permohonan bantuan bagi pengembangan usaha pertanian mereka.

2. **Penyusunan Proposal Secara Mandiri:** Sebagian besar anggota KWT mulai berlatih menyusun proposal untuk pengajuan bantuan atau dana guna membeli alat pertanian, benih tanaman. Beberapa kelompok bahkan sudah menyusun proposal pertama mereka dengan struktur yang lebih rapi dan sesuai dengan standar yang telah diajarkan selama penyuluhan.
3. **Peningkatan Keterampilan Anggota:** Melalui kegiatan ini, keterampilan anggota KWT dalam menulis proposal semakin terasah. Banyak dari mereka yang sebelumnya tidak tahu cara menyusun anggaran biaya atau rencana kegiatan, kini dapat merencanakan dan menyusun anggaran dengan lebih rinci. Ini memberikan rasa percaya diri bagi anggota dalam mengajukan permohonan bantuan atau pendanaan.
4. **Penyuluhan yang Membuka Peluang:** Penyuluhan ini membuka peluang bagi KWT untuk memperoleh berbagai bentuk bantuan atau pendanaan.
5. **Meningkatnya Kerjasama Antar Anggota:** Selama penyuluhan, anggota KWT saling bertukar ide dan berdiskusi tentang bagaimana menyusun proposal yang relevan dengan kebutuhan kelompok mereka. Ini mendorong terciptanya kerjasama yang lebih baik antara anggota dalam merencanakan dan mengajukan kegiatan usaha bersama.
6. **Kesiapan Mengajukan Proposal ke Lembaga Terkait:** Sebagai hasil dari kegiatan ini, banyak KWT yang sudah siap untuk mengajukan proposal mereka kepada lembaga-lembaga yang menyediakan bantuan, seperti pemerintah daerah.

Dokumentasi kegiatan

Foto 4. 20 Proses Pelatihan Proposal KWT

Sumber: Dokumentasi hasil kegiatan

Foto 4. 21 Proses Study Banding

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

4.5 Tahap Evaluasi (Development)

1. Waktu : 04 Desember 2024
2. Lokasi : Rumah Ibu ketua dan Sekertaris KWT
3. Hasil Kegiatan :

Pelatihan penyusunan proposal yang dilaksanakan bagi kelompok wanita tani bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota dalam menyusun proposal yang baik dan sesuai dengan kebutuhan program. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pelatihan tersebut berhasil mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif bagi peserta. Selama pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Proses penyuluhan dilakukan secara interaktif, dengan memadukan metode ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Peserta dilatih untuk memahami struktur proposal yang mencakup latar belakang, tujuan, sasaran, rencana anggaran biaya, serta mekanisme pelaksanaan program.

Berdasarkan evaluasi ini, disarankan agar pelatihan serupa dilengkapi dengan sesi pendampingan lanjutan untuk membantu peserta menyempurnakan proposal mereka. Selain itu, pelibatan pihak terkait seperti dinas pertanian atau dari pihak pemerintahan desa dapat memperkuat dampak pelatihan dan membuka peluang lebih besar untuk mendapatkan pendanaan program. Dengan adanya pelatihan ini, kelompok wanita tani diharapkan dapat lebih mandiri dalam mengusulkan program-program produktif yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan anggota kelompok serta masyarakat sekitar.

Kegiatan	Evaluasi Proses	Evaluasi Hasil
Penyuluhan Tentang Pembuatan Proposal	Penyuluhan dan diskusi tentang pembuatan proposal untuk pendanaan	Peningkatan pemahaman pengurus tentang pembuatan proposal untuk pendanaan.
Pemberdayaan dengan Pembuatan Proposal Dana	Aktivitas pembuatan proposal sebagai bentuk pemberdayaan bagi Kelompok Wanita Tani Srikandi	Peningkatan keterampilan Pengadaan dana bagi Kelompok Wanita Tani Srikandi

Tabel 4. 5 Evaluasi

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Dokumentasi Kegiatan

Foto 4. 22 Pendatangan proposal Ibu Ketua KWT

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Foto 4. 23 Pendatanganan Proposal Sekertaris KWT

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

4.6.1 Terminasi

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan intervensi di Kelompok Wanita Srikandi telah dilakukan. Pada tahap ini, Kelompok Wanita Srikandi juga didorong untuk membuat rencana keberlanjutan kegiatan. Rencana ini mencakup jadwal pengajuan proposal dan pembentukan struktur internal kelompok untuk mendukung keberlanjutan program. Agar kelompok dapat menghadapi tantangan secara mandiri. Dalam acara ini, apresiasi diberikan kepada peserta yang telah berkontribusi aktif selama pelatihan. Dokumentasi lengkap mengenai seluruh rangkaian pelatihan juga disusun untuk dijadikan bahan evaluasi sekaligus inspirasi bagi program serupa di masa depan.

4.6.2 Rujukan

Tahap rujukan dalam pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pelatihan pembuatan proposal adalah upaya untuk memastikan kelompok memiliki akses yang memadai ke informasi, panduan, dan sumber daya yang dibutuhkan. Tahap ini dirancang agar mereka dapat secara mandiri menyusun dan mengajukan proposal kepada berbagai pihak untuk mendukung kegiatan produktif kelompok.

Dalam rangka memperkuat keberlanjutan program, tahap rujukan juga mencakup penghubungan kelompok wanita tani dengan jaringan pendukung. Kelompok diarahkan untuk bekerja sama dengan pendamping lokal, seperti penyuluh pertanian, atau menjalin kemitraan dengan Pemerintahan Desa Windujanten guna dapat memberikan bimbingan teknis lanjutan dan memfasilitasi pengajuan proposal ke pihak terkait

Foto 4. 24 Proses Terminasi

BAB V
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Praktikum Komunitas di Desa Windujanten, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, menunjukkan bagaimana integrasi metode *Community Work* dan *Group Work* dapat saling melengkapi untuk mencapai hasil optimal dalam intervensi sosial. *Community Work* memberikan kerangka untuk mendorong perubahan sosial di tingkat komunitas dengan melibatkan masyarakat secara kolektif melalui program penyuluhan dan pemberdayaan. Metode ini fokus pada identifikasi kebutuhan masyarakat serta perencanaan tujuan jangka panjang yang berdampak luas. *Group Work*, di sisi lain, berfokus pada dampak individu dalam kelompok kecil. Pendekatan ini memungkinkan anggota kelompok berbagi pengalaman, memecahkan masalah bersama, serta mengembangkan keterampilan dan kapasitas personal.

Keterpaduan kedua metode ini tercermin dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Windujanten. *Community Work* digunakan untuk menciptakan landasan perubahan kolektif, sementara *Group Work* mendalamkan proses tersebut dengan memperkuat interaksi dan kontribusi antarindividu dalam kelompok. Hubungan yang terbangun antar anggota tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan komunitas. Kombinasi ini menghasilkan intervensi yang bersifat kolektif dan personal, menciptakan dampak yang tidak hanya nyata dalam jangka pendek tetapi juga berkelanjutan bagi masyarakat.

Capaian terbaik dari praktikum komunitas ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah bersama, serta terciptanya program-program pemberdayaan yang mampu berjalan secara mandiri dan berkelanjutan. Masyarakat mendapatkan keterampilan baru, seperti pengelolaan pendanaan dana dan menghubungkan kepada stakeholder, yang memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu, hubungan antar individu yang terbentuk melalui *Group Work* memperkuat ikatan sosial di tingkat komunitas, menciptakan rasa saling percaya yang menjadi fondasi penting untuk keberlanjutan perubahan. Metode *Community Work* dan *Group Work* berhasil menciptakan intervensi sosial yang efektif serta berjalan dengan baik. Praktikum Komunitas yang di jalankan oleh praktikan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Windujanten

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).

1 Pengembangan Diri

Selama praktik di Desa Windujanten, Kabupaten Kuningan, praktikan memperoleh wawasan yang sangat berharga mengenai budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Pengalaman ini membuka pemahaman baru mengenai keberagaman adat istiadat di wilayah tersebut. Selain itu, saya juga mendapatkan arahan dan bimbingan yang sangat mendukung dari masyarakat, yang secara aktif berpartisipasi dalam proses praktik ini. Dukungan mereka memberikan bimbingan yang sangat berarti dalam membantu saya menjalankan peran sebagai calon pekerja sosial.

2 Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Praktikan telah menerapkan berbagai teknik pekerjaan sosial di masyarakat, seperti penggalian informasi melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok. Praktikan juga mampu memahami latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, melalui interaksi langsung, praktikan berhasil mempelajari potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sumber daya lokal, serta mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di Desa Windujanten. Hal ini menjadi bekal untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3 Dilema Etik dan Solusinya

Selama praktikum, praktikan menghadapi beberapa dilema etik yang cukup menantang. Salah satunya adalah masyarakat yang memiliki harapan besar untuk mendapatkan bantuan sosial, serta keinginan mereka untuk mahasiswa membawa

ide-ide atau program baru yang bisa langsung menyelesaikan masalah sosial yang ada. Selain itu, ada harapan agar mahasiswa bisa menyampaikan langsung permasalahan tersebut kepada Kementerian Sosial RI untuk mendapatkan bantuan langsung.

Untuk mengatasi dilema ini, praktikan memilih untuk berkomunikasi secara terbuka dengan masyarakat. Praktikan menjelaskan keterbatasan kami sebagai mahasiswa dan bukan sebagai pihak yang dapat langsung memberikan bantuan atau solusi besar. Praktikan juga berusaha memberikan solusi yang lebih realistis dan dapat diterapkan di tingkat lokal, yang bisa memberikan dampak positif meskipun dalam skala kecil. Pendekatan ini membantu menjaga kepercayaan masyarakat dan memastikan bahwa intervensi yang kami lakukan tetap relevan dan bermanfaat.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

1 Liwetan

Pada tanggal 9 November 2024, diadakan kegiatan liwetan bersama perangkat desa di Embung Desa Windujanten. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara perangkat desa dan masyarakat dalam suasana santai dan akrab.Embung desa yang asri dan nyaman menjadi lokasi ideal untuk melaksanakan liwetan, sebuah tradisi khas masyarakat Indonesia yang melambangkan kebersamaan dan gotong royong. Praktikan berkumpul membawa berbagai hidangan seperti nasi, lauk-pauk, sayuran, sambal, dan aneka buah-buahan. Semua makanan disusun rapi di atas daun pisang, membentuk sajian panjang yang menjadi simbol kebersamaan. Selain makan bersama, acara ini juga diisi dengan diskusi ringan mengenai perkembangan desa, di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi dan ide-ide mereka secara langsung kepada perangkat desa. Suasana informal ini menciptakan hubungan yang lebih hangat dan komunikasi yang lebih efektif antara warga dan pemerintah desa.

Foto 5. 1 Kegiatan ngeliwet

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

2 Nobar Debat Pemilu

Pada tanggal 11 November 2024, praktikan dan mahasiswa kelompok 19 bersama perangkat Desa Windujanten mengadakan kegiatan nonton bareng debat pemilihan gubernur (Pilgub) Jawa Barat. Kegiatan ini berlangsung di Balai Desa Windujanten dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memahami visi misi, dan program kerja para calon pemimpin daerah

Foto 5. 2 Nobar debat pilkada

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

3 Input Data

Pada tanggal 11 November 2024 praktikan melakukan kegiatan penginputan data. Praktikan memulai kegiatan bersama pekerja sosial masyarakat di Kantor Balai Desa Windujanten. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul terkait individu dan keluarga yang membutuhkan bantuan sosial terinput dengan akurat dalam sistem informasi kesejahteraan sosial. Praktikan

harus memastikan bahwa NIK yang dimasukkan tidak hanya valid tetapi juga sesuai dengan data pribadi yang ada dalam database. Setelah memverifikasi NIK, praktikan kemudian menginput nomor tersebut ke dalam sistem, bersama dengan data lain yang diperlukan, seperti nama lengkap, alamat, status sosial, dan kategori masalah kesejahteraan sosial yang dihadapi. Proses ini membutuhkan ketelitian yang tinggi, karena kesalahan dalam penginputan NIK dapat menyebabkan kesalahan dalam penyaluran bantuan atau program sosial lainnya.

Foto 5. 3 Input data

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

4 Windujanten Expo

Dalam rangka memperingati Hari Disabilitas Internasional, Desa Windujanten menyelenggarakan acara *Windujanten Expo*. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap inklusivitas serta memberikan apresiasi kepada individu dengan disabilitas yang telah berkontribusi secara positif di lingkungan mereka. Bukan hanya bagi penyandang disabilitas, acara Windujanten Expo ini ditujukan kepada ; Pelaku UMKM, Kelompok Wanita Tani, Bina Keluarga Remaja, Kelompok Perikanan, Posyandu sebagai lokakarya bagi praktikan dan kelompok 19 selama melakukan intervensi di Desa Windujanten

Sebagai salah satu bentuk dedikasi dan dukungan, praktikan berperan sebagai sekretaris dalam kegiatan ini. Peran ini mencakup pengelolaan administrasi, penyusunan jadwal kegiatan, pencatatan notulen rapat, dan memastikan kelancaran koordinasi antara panitia.Windujanten Expo menghadirkan berbagai kegiatan menarik, seperti ; Senam Pagi, Pengobatan Gratis, Pengecekan

kesehatan mata, Sunat masal, Pelayanan dari Disabilitas (Cukur,Pijat), Pameran dari pihak KWT dan Kelompok perikanan, serta para pelaku UMKM. Semua ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa keberagaman adalah kekuatan yang harus dirayakan.

Dengan dukungan berbagai pihak, acara ini diharapkan mampu memperkuat kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan masyarakat umum dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi semua. Dukungan dari berbagai pihak sangatlah berarti kesuksesan dalam penyelenggaraan acara. Berikut pihak-pihak yang mendukung acara Windujanten Expo :

1) Pemerintahan Windujanten
2) Dosen Pembimbing
3) Zolaris
4) Rumah sakit El-Syifa
5) Bank Kuningan
6) Yayasan Mukmin
7) Anggota DPRD Bapak Raka Maulana Wijaya dan Ibu Rosalina Devi

Dokumentasi Kegiatan

Foto 5. 4 Persiapan acara

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

Foto 5. 5 Pelaksanaan acara

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

5 Pelaporan progres mingguan kepada pihak kecamatan

Praktikan melakukan kegiatan pada tanggal pelaporan kepada pihak kecamatan mengenai kegiatan yang telah dilakukan selama satu minggu. Pelaporan ini menjadi bentuk evaluasi danpertanggungjawaban terhadap kegiatan praktikum yang telah dijalankan. Setiap praktikan dari perwakilan desa memaparkan secara rinci kegiatan yang sudah dilakukan, hasil yang dicapai, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi atau tindak lanjut yang diperlukan. Laporan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri bagi praktikan untuk melihat sejauh mana capaian mereka dan untuk mendapatkan masukan dari pihak kecamatan yang dapat digunakan untuk perbaikan

Dokumentasi Kegiatan

Foto 5. 6 Pelaporan progres mingguan

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Praktikum komunitas yang dilakukan oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, termasuk di Desa Windujanten, menghadapi berbagai tantangan yang mencerminkan kompleksitas pekerjaan sosial. Tantangan utama adalah keberagaman masalah sosial yang dihadapi masyarakat setempat, seperti kemiskinan, Masalah pekerjaan bagi penyandang disabilitas, Infrastruktur, bibit yang susah bagi pertanian dan layanan kesehatan yang tidak merata. Selain itu, latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang beragam menuntut praktikan untuk memahami dinamika komunitas secara mendalam.

Praktikan juga dihadapkan pada tantangan untuk menerapkan pendekatan intervensi berbasis komunitas secara langsung. Proses ini mencakup asesmen masalah, identifikasi kebutuhan dan potensi lokal, serta merancang program intervensi yang bersifat partisipatif. Salah satu tantangan besar adalah membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Mengingat adanya sikap skeptis terhadap perubahan atau intervensi eksternal, praktikan harus memiliki keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pengorganisasian komunitas yang efektif.

Tantangan teknis, seperti kurangnya data terkini mengenai profil sosial-ekonomi masyarakat, seringkali menyulitkan perencanaan intervensi. Praktikan perlu memanfaatkan sumber daya lokal yang terbatas dan beradaptasi dengan kebijakan pemerintah daerah. Oleh karena itu, mereka harus menguasai analisis kebijakan dan manajemen komunitas untuk dapat mengintegrasikan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Meskipun menghadapi tantangan, praktikum ini memberikan manfaat besar baik bagi praktikan maupun masyarakat setempat. Praktikan mengembangkan keterampilan praktis yang penting untuk karier profesional mereka, sementara masyarakat menerima manfaat dari solusi kreatif yang membantu menyelesaikan permasalahan lokal. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas komunitas dan pengembangan potensi lokal di Desa Windujanten.

BAB VI
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Community Work dan *Group Work* dalam praktik pekerjaan sosial memberikan pendekatan yang saling melengkapi untuk pemberdayaan individu, kelompok, dan komunitas. *Group Work* berfokus pada penguatan kapasitas individu melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan kolaborasi antar anggota, sementara *Community Work* memperkuat komunitas melalui pengorganisasian dan peningkatan partisipasi serta akses terhadap sumber daya yang mendukung perubahan sosial. Pelatihan kelompok Wanita Tani menjadi contoh nyata penerapan kedua metode ini, yang di mana praktikan berperan sebagai fasilitatif yang menyediakan fasilitas bagi Kelompok Wanita Tani. Dengan demikian, proses pelatihan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan komunitas secara kolektif, selaras dengan prinsip pemberdayaan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

6.2 Rekomendasi

Pemerintah daerah perlu merancang program khusus untuk kelompok Wanita Tani di setiap desa guna menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong perekonomian lokal. Program ini dapat meliputi pelatihan teknis tentang Pertanian, Laporan pendanaan,pengelolaan usaha dan pemasaran hasil produk, yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan tiap desa. Selain itu, perlu ada dukungan dari pemerintah dalam bentuk pemberian akses terhadap sumber daya, fasilitas dan teknologi terbaru yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi hasil pertanian. Dengan memperkuat kelompok pembudidaya ikan diharapkan dapat tercipta lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arti, D., Barchia, M. F., & Suharyanto, d. (2022). Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan untuk Meningkatkan Sumber Pangan dan Gizi Keluarga. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 144-150.

Fadollah, I. (2016). *PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK CAPACITY BUILDING WANITA BERUSAHA.* Makassar: Universitas Negri Makasar.

Margayaningsih, D. I. (t.thn.). PERAN KELOMPOK WANITA TANI DI ERA MILENIAL. 53-64.

Nataliningsih. (2018). *PENYULUHAN PARTISIPATIF bagi KELOMPOK WANITA TANI.* Bandung: ALFABETA.

Netting, F. E., Thomas, M. L., & Kettner, P. M. (2023). *SOCIAL WORK MACRO PRACTICE.* Pearson Education.

Sugiyanto, Suradi, & Habibullah dkk. (2018). *Efektivitas Penyuluhan Sosial Masyarakat dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.* Jakarta Timur: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.

Suharto, E. (2014). *Membangun MASYARAKAT Memberdayakan RAKYAT.* Bandung: Refika Aditama.

Zastrow, C. (2015). *Introduction to SOCIAL WORK and SOCIAL WELFARE Empowering People.* Canada: Cengage Learning.

Dokumen Lain:

1 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

2 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.

3 UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2012 TENTANG PANGAN.

4 UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2013 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN PETANI

5 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Desa

6 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan

7 PERATURAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 TENTANG PEMBINAAN KELEMBAGAAN PETANI

8 Pedoman Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024

WEBSITE :

https://windujanten.godesa.id/

LAMPIRAN

1. Peta Desa Windujanten

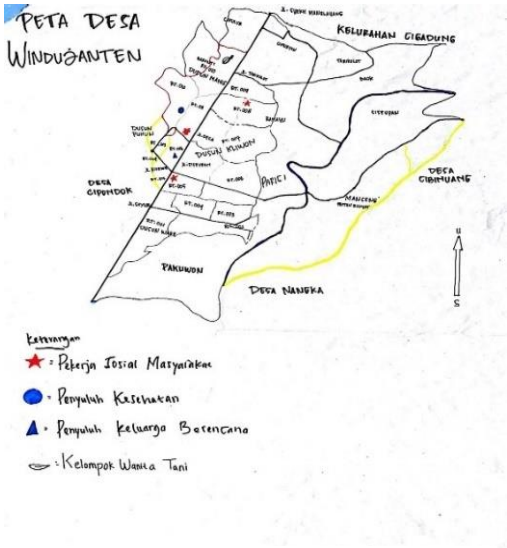

Lampiran 1 Peta Desa Windujanten

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

2. Surat Undangan Rembug Warga

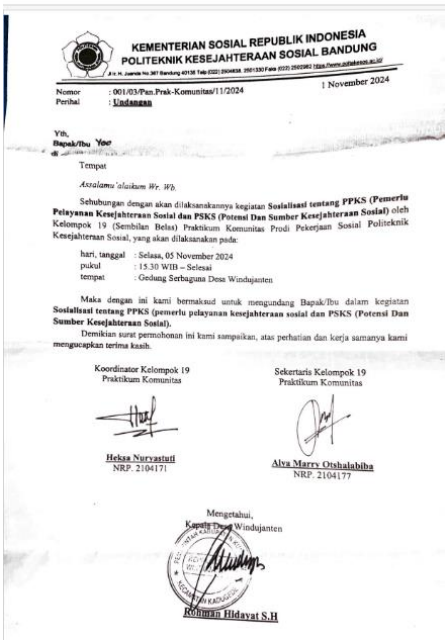

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nomor : 001/03/Pan.Prak-Komunitas/11/2024
Perihal : **Undangan**

1 November 2024

Yth,
Bapak/Ibu Yoo
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan **Sosialisasi tentang PPKS (Pemeriu Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan PSKS (Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial)** oleh Kelompok 19 (Sembilan Belas) Praktikum Komunitas Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial, yang akan dilaksanakan pada:

hari, tanggal : Selasa, 05 November 2024
pukul : 15.30 WIB – Selesai
tempat : Gedung Serbaguna Desa Windujanten

Maka dengan ini kami bermaksud untuk mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan **Sosialisasi tentang PPKS (pemeriu pelayanan kesejahteraan sosial dan PSKS (Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial).**

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami mengucapkan terima kasih.

Koordinator Kelompok 19
Praktikum Komunitas

Heksa Nuryasturi
NRP. 2104171

Sekertaris Kelompok 19
Praktikum Komunitas

Alva Marry Otshalabiba
NRP. 2104177

Mengetahui,
Kepala Desa Windujanten

Rohman Hidayat S.H

Lampiran 2 Surat Undangan Rembug Warga

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

3. Daftar Hadir Rembug Warga

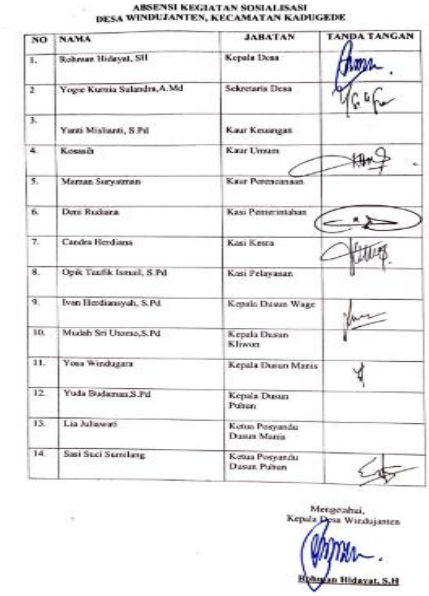

ABSENSI KEGIATAN SOSIALISASI
DESA WINDUJANTEN, KECAMATAN KADUGEDE

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Rohman Hidayat, SH	Kepala Desa	
2	Yogie Kurnia Sulandra,A.Md	Sekretaris Desa	
3.	Yanti Mislianti, S.Pd	Kaur Keuangan	
4.	Kosasih	Kaur Umum	
5.	Marnan Suryatman	Kaur Perencanaan	
6.	Dere Rudiana	Kasi Pemerintahan	
7.	Candra Herdiana	Kasi Kesra	
8.	Opik Taufik Ismail, S.Pd	Kasi Pelayanan	
9.	Ivan Herdiansyah, S.Pd	Kepala Dusun Wage	
10.	Mudah Sri Utomo,S.Pd	Kepala Dusun Kliwon	
11.	Yosa Wendagara	Kepala Dusun Manis	
12.	Yuda Budaman,S.Pd	Kepala Dusun Pahan	
13.	Lia Juliawati	Ketua Posyandu Dusun Manis	
14.	Susi Suci Sumilang	Ketua Posyandu Dusun Pahan	

Mengetahui,
Kepala Desa Wirdujanten

Rohman Hidayat, S.H

Lampiran 3 Absen rembug warga

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

4. Hasil MPA Rembug Warga

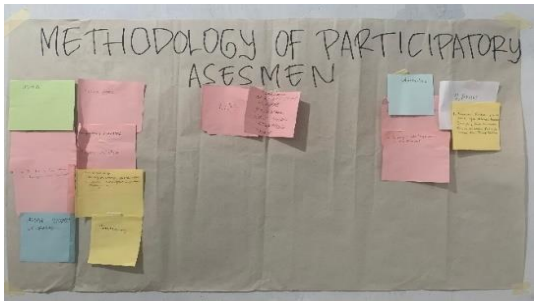

Lampiran 4 Hasil Asesmen MPA

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

5. Hasil SLA Rembug Warga

Lampiran 5 Asesmen SLA

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

6. Lampiran Daftar Hadir Acara Asesmen Kelompok Wanita Tani

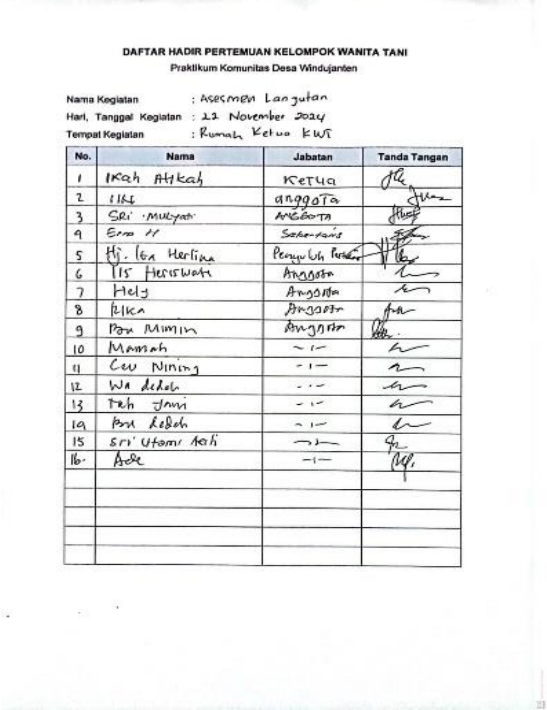

DAFTAR HADIR PERTEMUAN KELOMPOK WANITA TANI
Praktikum Komunitas Desa Windujanten

Nama Kegiatan : Asesmen Lanjutan
Hari, Tanggal Kegiatan : 22 November 2024
Tempat Kegiatan : Rumah Ketua KWT

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ikah Atikah	Ketua	
2	Iki	anggota	
3	Sri Mulyati	Anggota	
4	Erna "	Sekretaris	
5	Hj. Ida Herlina	Penyuluh Pertanian	
6	Iis Hersiwati	Anggota	
7	Hely	Anggota	
8	Rika	Anggota	
9	Pak Mimin	Anggota	
10	Mamah	-"-	
11	Ceu Nining	-"-	
12	Wa Deden	-"-	
13	Teh Jani	-"-	
14	Bu Deden	-"-	
15	Sri Utami Ati	-"-	
16	Ade	-"-	

Lampiran 6 Daftar hadir asesmen lanjutan

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

7. Hasil MPA Kelompok Wanita Tani

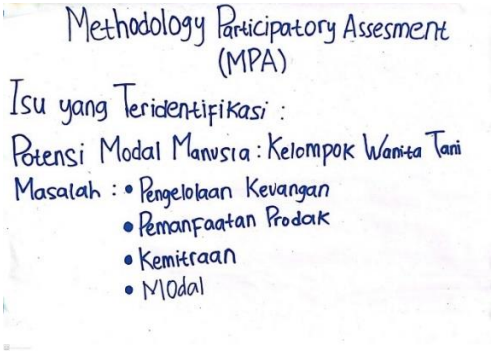
Methodology Participatory Assesment
(MPA)

Isu yang Teridentifikasi :

Potensi Modal Manusia : Kelompok Wanita Tani

Masalah : • Pengelolaan Keuangan
• Pemanfaatan Produk
• Kemitraan
• Modal

Lampiran 7 Hasil MPA KWT

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

8. Hasil TOP Kelompok Wanita Tani

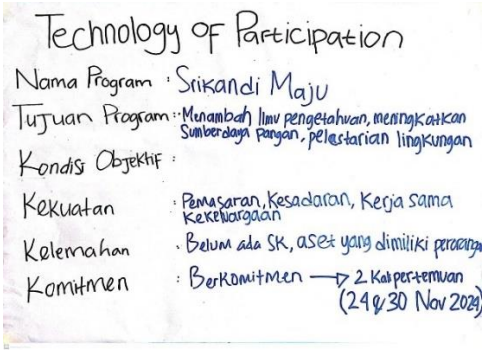
Technology of Participation

Nama Program : Srikandi Maju

Tujuan Program : Menambah ilmu pengetahuan, meningkatkan sumberdaya pangan, pelestarian lingkungan

Kondisi Objektif :

Kekuatan : Pemasaran, Kesadaran, Kerja sama kekeluargaan

Kelemahan : Belum ada SK, aset yang dimiliki perorangan

Komitmen : Berkomitmen → 2 kali pertemuan (24 & 30 Nov 2024)

Lampiran 8 Hasil TOP KWT

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

9. Hasil PEKA Kelompok Wanita Tani

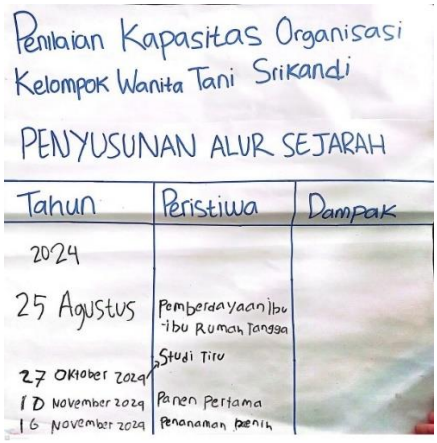
Penilaian Kapasitas Organisasi
Kelompok Wanita Tani Srikandi

PENYUSUNAN ALUR SEJARAH

Tahun	Peristiwa	Dampak
2024		
25 Agustus	Pemberdayaan ibu-ibu Rumah Tangga	
27 Oktober 2024	Studi Tiru	
10 November 2024	Panen Pertama	
16 November 2024	Penanaman Benih	

Lampiran 9 Hasil PEKA KWT

Sumber :Dokumentasi hasil kegiatan

10. Rencana Kegiatan bersama Kelompok Wanita Tani

Kalender Kegiatan

Tim Kerja	Anggota	Agenda Kegiatan	Jadwal	Indikator Keberhasilan
1. Koordinator 2. Sekretaris 3. Bendahara	Ibu Ita Ibu Erna Ibu Iar	- Penyuluhan 1. Pengelolaan Keuangan 2. Pemanfaatan Produk 3. Penulisan proposal Kreatif 4. Meningkatkan kemitraan	24-11-2024 Jam 10.00 WIB	Dihadiri oleh anggota KWT
4. Humas	- Ibu Uum - Ibu Miah	- Pemberdayaan. 1. Keripik Kangkung	30-11-2024 Jam 09.30	Dihadiri Oleh anggota KWT
		2. Proposal Kreatif	24-11-2024 Tentatif	Dihadiri oleh Pengurus Inti KWT
		3. Pelatihan pengelolaan keuangan		
		4. Peningkatan Pemasaran		

Lampiran 10 Rencana Kerja

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

11. Susunan Tim Kerja Masyarakat Keloompok Wanita Tani

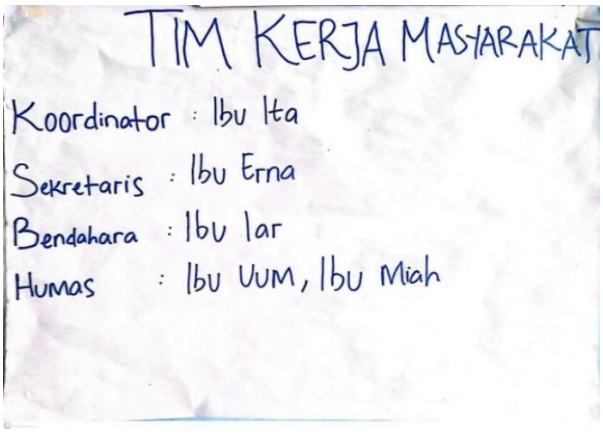

TIM KERJA MASYARAKAT

Koordinator : Ibu Ita

Sekretaris : Ibu Erna

Bendahara : Ibu Iar

Humas : Ibu Uum, Ibu Miah

Lampiran 11 Tim Kerja Masyarakat

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

12. Janji Hati Kelompok Wanita Tani

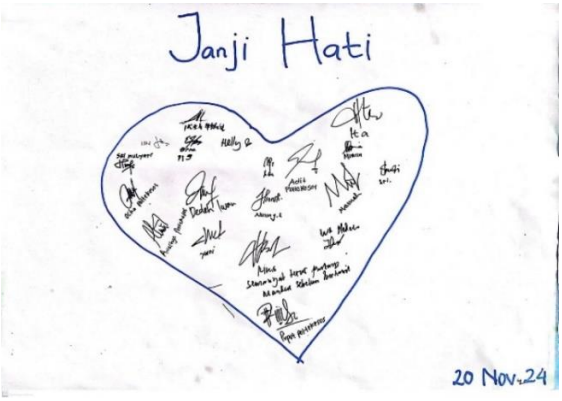

Janji Hati

20 Nov.24

Lampiran 12 Janji hati

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

13. Surat Rujukan Kelompok Wanita Tani

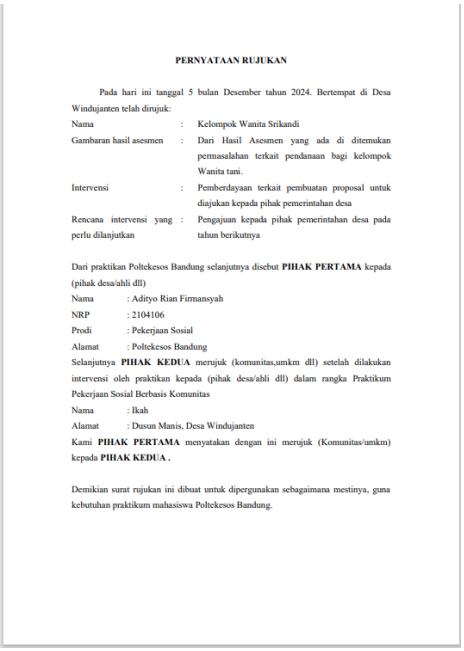

PERNYATAAN RUJUKAN

Pada hari ini tanggal 5 bulan Desember tahun 2024. Bertempat di Desa Windujanten telah dirujuk:

Nama	:	Kelompok Wanita Srikandi
Gambaran hasil asesmen	:	Dari Hasil Asesmen yang ada di ditemukan permasalahan terkait pendanaan bagi kelompok Wanita tani.
Intervensi	:	Pemberdayaan terkait pembuatan proposal untuk diajukan kepada pihak pemerintahan desa
Rencana intervensi yang perlu dilanjutkan	:	Pengajuan kepada pihak pemerintahan desa pada tahun berikutnya

Dari praktikan Poltekesos Bandung selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA** kepada (pihak desa/ahli dll)

Nama : Adityo Rian Firmansyah
NRP : 2104106
Prodi : Pekerjaan Sosial
Alamat : Poltekesos Bandung

Selanjutnya **PIHAK KEDUA** merujuk (komunitas,umkm dll) setelah dilakukan intervensi oleh praktikan kepada (pihak desa/ahli dll) dalam rangka Praktikum Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas

Nama : Ikah
Alamat : Dusun Manis, Desa Windujanten

Kami **PIHAK PERTAMA** menyatakan dengan ini merujuk (Komunitas/umkm) kepada **PIHAK KEDUA .**

Demikian surat rujukan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, guna kebutuhan praktikum mahasiswa Poltekesos Bandung.

Lampiran 13 Surat rujukan KWT

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

14. Proposal Kelompok Wanita Tani

PROPOSAL

KELOMPOK WANITA TANI SRIKANDI

Jenis Kegiatan Pengadaan Perlengkapan dan Benih Tanaman

Dusun Manis

Desa Windujanten

Kecamatan Kadugede

Kabupaten Kuningan

2024

Lampiran 14 Proposal KWT

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

15. Surat Undangan Windujanten Expo

PANITIA WINDUJANTEN EXPO
Dalam Rangka Hari Disabilitas Internasional Tahun 2024
Pemerintahan Desa Windujanten - Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

UNDANGAN

Windujanten, 30 November 2024

Nomor : 001/11/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Undangan

Kepada,
Yth. Ibu Elah Hayati
di
Tempat

Disampaikan dengan hormat, berkenaan dengan Kegiatan Windujanten Expo yang bertepatan dengan peringatan Hari Disabilitas Internasional (HDI) 2024 yang diselenggarakan Desa Windujanten dan Mahasiswa Praktikum Komunitas Poltekesos Bandung. Kami bermaksud mengundang bapak, ibu, saudara/i untuk hadir pada :

Hari/tanggal : Mingga/ 01 Desember 2024
Pukul : 07.00 – selesai
Tempat : Balai Desa Windujanten

Dimohon bapak, ibu, saudara/i dapat hadir dalam kegiatan tersebut. Demikian kami sampaikan terimakasih.

Ketua Pelaksana

Rista Nanda Sari

Sekretaris

Adityo Rian Firmansyah

Mengetahui,
Kepala Desa Windujanten

ROHMAN HIDAYAT, SH

Lampiran 15 Surat undangan Windujanten Expo

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

16. Rundown Acara Windujanten Expo

RUNDOWN ACARA WINDUJANTEN EXPO

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	07.00 – 08.00	Senam	Kegiatan senam pagi oleh kelompok ibu-ibu PKK
2	08.00 – 08.15	Pembukaan oleh MC	Pembukaan acara oleh MC
3	08.15 – 08.20	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya
4	08.20 – 08.40	Sambutan – Sambutan	Sambutan Dari: 1. Kepala Desa Windujanten Bapak Rohman Hidayat, S.Pd 2. Camat Kecamatan Kadugede Bapak Maryanto, S.STP., M.Si
5	08.40 – 08.45	Doa	Pembacaan Doa Sebelum memulai Acara
6	08.45 – 09.00	Pembukaan oleh Kepala Desa	Pembukaan Acara Resmi oleh Kepala Desa Bapak Rohman Hidayat, S.Pd
7	09.00 – 12.00	Acara Inti	1. Pemeriksaan Kesahatan Gratis 2. Expo UMKM 3. Expo Penyandang Disabilitas 4. Hiburan 5. Door Prize
8	12.00	Penutupan	Penutupan oleh MC

Lampiran 16 Rundown Acara Windujanten Expo

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

17. Proposal Kegiatan Windujanten Expo

Lampiran 17 Proposal Kegiatan Windujanten Expo

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan

18. Poster Kegiatan Windujanten Expo

Lampiran 18 Poster Kegiatan WIndujanten Expo

Sumber : Dokumentasi hasil kegiatan